

**EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI
BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNO WERDHA (BPSTW) UNIT
ABIYOSO YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar *Master Of Arts* (M.A.) dalam Konsentrasi
Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutfi Kusuma Dewi
NIM : 1520311077
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Mei 2019



menyatakan,

Lutfi Kusuma Dewi

NIM: 1520311077

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutfi Kusuma Dewi
NIM : 1520311077
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Mei 2019



menyatakan,

Lutfi Kusuma Dewi

NIM: 1520311077

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI
BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNO WERDHA (BPSTW) UNIT
ABIYOSO YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Lutfi Kusuma Dewi
NIM : 1520311077
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar M.A.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Pembimbing,



Dr. Suyadi, S. Ag., M.A.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-201/Un.02/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNO WERDHA (BPSTW) UNIT ABIYOSO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTFI KUSUMA DEWI, S. Pd. I.
Nomor Induk Mahasiswa : 1520311077
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

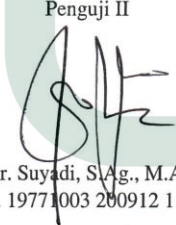
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji II


Dr. Suyadi, S.Ag., M.A.
NIP. 19771003 200912 1 001

Penguji III


Dr. Eva Latipah, S.Ag, M.Si
NIP. 19780608 200604 2 032

Yogyakarta, 25 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noormaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Lutfi Kusuma Dewi, *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Penyelenggaraan pelayanan program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta ditengah berbagai macam persoalan warga lansia didalamnya membutuhkan perhatian dan perbaikan terus menerus. Untuk itu dibutuhkan berbagai informasi tentang keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami yang ada, selama proses berlangsung. Dari informasi tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat ketika mengambil keputusan tindak lanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data tentang (1) Persoalan mental spiritual yang ada di komunitas lansia Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta, (2) Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) yang diselenggarakan di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta, (3) Hasil Evaluasi Program dari pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik dengan memilih fokus penelitian menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Persoalan Mental spiritual di BPSTW unit Abiyoso meliputi: Perbedaan pemahaman agama, takut kematian, enggan menjalankan ibadah, pendampingan dan pemantauan beribadah, sulit menerima nasihat, dan kesepian. (2) Pelaksanaan program BKI di BPSTW unit Abiyoso meliputi: Program klien rutin dan pelayanan khusus, program klien *Day Care Service*, rekreasi dakwah, kunjungan ke ruang isolasi, kunjungan ke wisma-wisma, dan *Case Conference* (CC). (3) Hasil Evaluasi Program dari pelaksanaan program BKI di BPSTW unit Abiyoso meliputi: Tujuan dari program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta belum bisa terukur dengan baik, perlu adanya kesamaan perspektif dari semua pihak yang ada di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta mengenai target yang harus dicapai dalam perkembangan mental spiritual dari masing-masing klien, pelaksanaan program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta berjalan sesuai dengan jadwal, program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso memiliki kekuatan yang positif bagi para klien, adapun kelemahan dari program menjadi tugas tersendiri untuk terus dievaluasi dan diperbaiki.

Kata Kunci : Evaluasi Program, Bimbingan Konseling Islami, Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha.

KATA PENGANTAR


Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala kasih sayang dan rahmatNya yang meyertai hambaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) Unit Abiyoso Yogyakarta”. Tesis ini disusun untuk dipertahankan dalam ujian sidang magister pada program *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dalam proses penyusunan tesis ini peneliti mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Ibu Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D., Ketua Program Magister Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)
3. Bapak Dr. Roma Ulin Nuha, M.Hum., selaku Sekretaris Program Magister Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)
4. Bapak Dr. Suyadi, S. Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis.
5. Seluruh dosen dan karyawan di Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Suami, anak dan keluarga besar H. Thoyib Hidayat, M.S.I. dan H. Nanang Priyana.

Tesis ini adalah hasil karya peneliti pribadi. Oleh karena itu, peneliti dapat mempertanggung jawabkan baik isi maupun bentuk tesis ini sepenuhnya. Peneliti berharap tesis ini bermanfaat, baik bagi peneliti maupun semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 09 Mei 2019



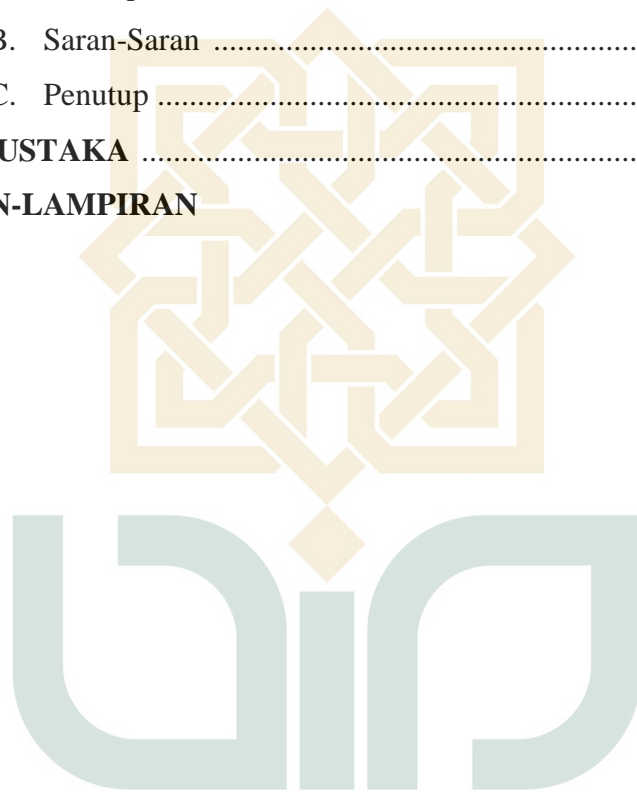
Lutfi Kusuma Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teoritis	16
G. Metode Penelitian	39
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNO WERDHA (BPSTW) UNIT ABIYOSO YOGYAKARTA	
A. Profil Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta	
1. Gambaran Lokasi Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Yogyakarta	47
2. Visi, Misi dan Motto Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Yogyakarta	49
3. Tugas dan Fungsi Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Yogyakarta	49

4.	Kebijakan Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Yogyakarta	51
5.	Struktur Organisasi BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta .	52
6.	Sasaran Kegiatan BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	53
7.	Jangkauan Pelayanan BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	53
8.	Sarana dan Prasarana BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	53
9.	Syarat dan Kelengkapan Penerimaan Klien di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	54
10.	Tata Tertib Klien BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	56
11.	Alur penerimaan Klien BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	58
12.	Alur Pelayanan Klien BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	61
B.	Program Pelayanan di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	
1.	Tujuan dan Sasaran Program Pelayanan BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	64
2.	Kegiatan Pelayanan BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta \	65
BAB III	TEMUAN PENELITIAN	
A.	Permasalahan yang ada di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta	69
B.	Program Bimbingan Konseling Islami BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta	85
1.	Program Klien Rutin dan Pelayanan Khusus	87
2.	Program klien <i>day care service</i>	92
3.	Rekreasi Dakwah	96
4.	Kunjungan ke Ruang Isolasi	99
5.	Kunjungan ke Wisma-wisma	102
6.	<i>Case Conference</i> (CC)	103

	C. Materi Program Bimbingan Mental dan Rohani	105
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	A. Evaluasi Context	113
	B. Evaluasi Input	120
	C. Evaluasi Process	125
	D. Evaluasi Product	130
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	136
	B. Saran-Saran	137
	C. Penutup	138
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

TABEL BAB II

1.1. Tujuan dan Sasaran Program	64
1.2. Program Rutin dan Khusus	65
1.3. Program <i>Day Care Services</i>	67

TABEL BAB III

3.1. Usia Klien Lansia Muslim	71
3.2. Program klien rutin dan pelayanan khusus	87
3.3. Program <i>Day Care Service</i>	92
3.4. Rekreasi Dakwah	96
3.5. Kunjungan ke Ruang Isolasi	99
3.6. Kunjungan ke Wisma	102
3.7. <i>Case Conference</i> (CC)	103
3.8. Silabus Bimbingan Mental dan Rohani 1	106
3.9. Silabus Bimbingan Mental dan Rohani 2	107



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR BAB I

1.1. Kerangka Model CIPP	40
1.2. Kerangka Langkah-langkah Penelitian	43
1.3. Kerangka Sistematika Pembahasan	45

GAMBAR BAB II

2.1. BPSTW Unit Abiyoso	48
2.2. BPSTW Unit Budhi Luhur	48
2.3. Struktur Organisasi	52
2.4. Alur Penerimaan Klien	58
2.5. Alur Pelayanan Klien	64

GAMBAR BAB III

3.1. Perbedaan Pemahaman Agama	69
3.2. Usia Klien Lansia Muslim	72
3.3. Takut Kematian	75
3.4. Enggan Menjalankan Ibadah	76
3.5. Pendampingan dan Pemantauan Beribadah	79
3.6. Sulit Menerima Nasihat	81
3.7. Kesepian	84
3.8. Program klien rutin dan pelayanan khusus	90
3.9. Program <i>Day Care Service</i>	94
3.10. Rekreasi Dakwah	98
3.11. Kunjungan ke Ruang Isolasi	101
3.12. Kunjungan ke Wisma	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan merupakan cita-cita suatu bangsa yang dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH) atau Angka Harapan Hidup (AHH) manusia. Peningkatan UHH ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan yang kompleks dalam bidang kesehatan akibat dari meningkatnya jumlah angka orang yang sakit karena penyakit yang menyebabkan kerusakan terhadap jaringan organ tubuh yang disebabkan karena usia dan atau gaya hidup yang tidak sehat. Perubahan tersebut terjadi karena peningkatan populasi lanjut usia (lansia) yang ditandai dengan menurunnya angka kematian serta penurunan jumlah kelahiran.¹

Transisi demografi yang terjadi secara dramatis di Indonesia telah menciptakan suatu tantangan tersendiri bagi negeri ini. Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) dimana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Selain itu lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok

¹ Kementerian Kesehatan RI, "Buletin Jendela", *Jurnal Data dan Informasi Kesehatan*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi, ISSN 2088, semt. 1, 2013), hlm.1.

umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80+ (lansia tua).² Pada tahun 2017 sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua dimana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu : DI Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen) dan Sulawesi Barat (10,37 persen).³ Menurut data dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah lansia DIY yang berusia 60-64 tahun berjumlah 68.092 orang, usia 65-69 tahun berjumlah 121.708 orang, usia 70-74 tahun berjumlah 91,267 orang, dan usia 75+ berjumlah 138.630 orang.⁴ Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk lansia dengan jumlah lansia tertinggi berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan jumlah usia lansia terbanyak berusia 75 tahun keatas.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) 2017, menunjukkan bahwa hampir 10 persen lansia tinggal sendiri, dimana lansia perempuan 14,37 persen dan lansia laki-laki 4,75 persen.⁵ Sedangkan jika ditinjau dari aspek kelayakan rumah tempat tinggal pada tahun 2017 dilihat dari tipe daerah, persentase lansia perdesaan yang tinggal dirumah rawan layak huni dan tidak layak huni lebih tinggi dibandingkan lansia perkotaan. Lansia yang tinggal dirumah rawan layak huni 13,83 persen berbanding 4,68 persen, sedangkan lansia yang tinggal dirumah tidak layak huni 3,74 persen

² Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Pendidikan, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017*, (Jakarta : Badan Pusat Statistik, ISSN 2086-1036, 2017), hlm. 12.

³ *Ibid.*

⁴ Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, (Yogyakarta : CV. MAHATA, 2018), hlm. 63.

⁵ Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Pendidikan, *Statistik...*, hlm. 19.

berbanding 0,54 persen.⁶ Adapun yang menjadi perhatian dari data tersebut adalah terjadi kesenjangan yang cukup tinggi pada lansia yang tinggal dirumah rawan layak huni dan tidak layak huni (rutilahu) antara daerah perkotaan dan perdesaan.⁷

Lansia apabila ditinjau dari status ekonomi, produktivitas lansia mulai menurun dan kualitas hidup lansia masih terjaga. Akan tetapi, fakta yang terjadi saat ini masih ada lansia yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Dalam hal ini status ekonomi rumah tangga dilihat dari kelompok pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari tiga kategori, yaitu : 43,18 persen terbawah (ekonomi rendah), 36,60 persen menengah (ekonomi menengah), dan 20,22 persen teratas (ekonomi tinggi).⁸ Dari data tersebut terlihat bahwa lansia Indonesia masih didominasi oleh mereka yang tinggal pada rumah tangga dengan kelompok pengeluaran ekonomi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan lansia di Indonesia masih cukup memprihatinkan, apalagi jika hal ini terjadi pada lansia dengan kondisi kesehatan yang sudah tidak prima dan membutuhkan biaya pengobatan yang relatif tinggi. Sehingga, status sosial ekonomi menentukan kualitas hidup lansia.

Dari data-data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan dukungan potensial baik sosial maupun ekonomi serta perhatian yang cukup tinggi dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat terkait hal ini, karena lansia yang tinggal sendiri dan atau tinggal dirumah tidak layak huni serta

⁶ *Ibid.*, hlm. 65

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

status sosial yang rendah membutuhkan dukungan dan pemenuhan kesejahteraan hidup dari lingkungan sekitar mereka mengingat hidup mereka lebih beresiko.

Pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan sosial lanjut usia atas dasar pendekatan pekerjaan sosial.⁹ Pelayanan kesejahteraan lansia telah ditekankan dalam Undang-undang nomor 13, tahun 1998 bahwasannya lansia memiliki hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan bantuan sosial.¹⁰

Di dalam Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Republik Indonesia nomor 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia menyebutkan bahwa pelayanan sosial lansia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Pelayanan sosial lansia ini meliputi kegiatan pelayanan dalam panti dan luar panti, perlindungan, dan pengembangan, kelembagaan sosial

⁹Dinas Sosial DIY, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, <http://www.dinsos.jogjaprovo.go.id>., akses 01 Januari 2017.

¹⁰ Dokumen RI, "*UU RI – Kesejahteraan Lanjut Usia*", (Presiden RI : nomor 13 tahun 1998), bab 3.

lansia.¹¹ Secara garis besar program-program pelayanan dan pemberdayaan lansia antara lain : (1) pelayanan dalam panti, (2) program pendampingan sosial lansia melalui perawatan dirumah (*home care*), (3) program asistensi sosial lanjut usia terlantar (ASLUT), (3) pelayanan sosial kedaruratan bagi lansia, (4) program family support lansia, (5) *day care services*, (6) pengembangan kawasan ramah lansia, (7) dan program lansia tangguh.¹²

Pelayanan Sosial lanjut usia dalam panti adalah pelayanan sosial yang dilaksanakan melalui institusi atau lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia dengan menggunakan sistem pengasramaan.¹³ Pelayanan dalam panti dilaksanakan dengan menempatkan lanjut usia didalam panti untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Adapun pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia, serta terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia. Jenis pelayanan yang diberikan dalam panti meliputi (1) pemberian tempat tinggal yang layak, (2) jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, (3) pengisian waktu luang termasuk rekreasi, (4) bimbingan mental, sosial, ketrampilan, agama, (5) pengurusan pemakaman atau sebutan lain.¹⁴

Bimbingan mental dan rohani keagamaan adalah program Bimbingan dan Konseling Islami yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap dan perilaku, serta memecahkan persoalan-persoalan

¹¹ Dokumen Permensos RI, *Pelayanan dalam panti dan luar panti*, (Menteri Sosial RI : nomor 19 tahun 2012), bab 2.

¹² Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Pendidikan, *Statistik...*, hlm. 90-98.

¹³ Dokumen Permensos RI, *Pelayanan...*, bab 1.

¹⁴ *Ibid.*, bab 2.

hidup berdasarkan ajaran agama Islam.¹⁵ Bimbingan mental dan rohani keagamaan merupakan salah satu jenis pelayanan lansia yang diberikan dalam panti dan merupakan bentuk rehabilitasi sosial lanjut usia yang menjadi Standar Nasional Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. Rehabilitasi Sosial Lanjut usia ini dilakukan diranah keluarga, masyarakat dan panti sosial dengan tujuan agar mampu melaksanakan keberfungsian sosial lanjut usia yang meliputi kemampuan dalam melaksanakan peran, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan aktualisasi diri serta terciptanya lingkungan sosial yang mendukung keberfungsian sosial lanjut usia.¹⁶

Bimbingan dan Konseling baik umum maupun Islami adalah salah satu pelayanan yang tepat bagi usia lanjut. Layanan-layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan-pendekatan yang tepat dapat membantu para lanjut usia untuk memperoleh tujuan hidup mereka lebih mandiri, terarah dan terkontrol, sebab para lanjut usia sering mengalami masalah seperti stres, depresi, sakit-sakitan, takut menghadapi kematian dan sebagainya. Hal itu menjadi masalah umum yang harus dihadapi oleh para konselor lanjut usia, dan untuk menanganinya mereka harus menggali akar problem untuk penyembuhannya.¹⁷

Pada usia 60 tahun keatas biasanya lansia mengalami berbagai persoalan hidup, salah satunya adalah masalah keagamaan, dimana pada

¹⁵ Dokumen Permensos RI, *Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*, (Menteri Sosial RI : nomor 5 tahun 2018), bab 2.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.

masa tuanya itu mereka membutuhkan ketenangan jiwa sehingga perlu adanya pendampingan dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami. Melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami ini dapat membantu para lansia dalam memecahkan masalah-masalah psikologis keagamaan pada dirinya, sebab hakikat Bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.¹⁸

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami tersebut di harapkan dapat membantu para lansia menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Dengan demikian pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami merupakan solusi yang tepat bagi para lansia untuk menghabiskan masa tuanya dan mereka di ajak untuk menyadari kembali eksistensi dirinya sebagai hamba Allah SWT sehingga ketika nantinya menghadapi ajal kematian dapat meninggal secara *husnul khotimah*.

Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta merupakan salah satu dari lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis Panti yang dimiliki oleh pemerintah. BPSTW Unit Abiyoso sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah sesuai dengan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kelembagaan Pemerintah Daerah DIY dan Peraturan Gubernur DIY Nomor 100 Tahun 2015 tentang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tatakerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial, yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia.¹⁹

Keberadaan Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta merupakan salah satu wujud kebijakan dan program dari pemerintah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia, khususnya lansia terlantar. BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat, baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.²⁰

Penyelenggaraan pelayanan program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta ditengah berbagai macam persoalan warga lansia didalamnya membutuhkan perhatian dan perbaikan terus menerus. Untuk itu dibutuhkan berbagai informasi tentang keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami yang ada, selama proses berlangsung. Sehingga dari informasi hasil evaluasi tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat ketika mengambil keputusan tindak lanjutnya.

¹⁹ Dokumen Balai tentang “Profil Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta”.

²⁰ Dinas Sosial DIY, *Panti Sosial Tresna Werdha*, <http://www.dinsos.jogjaprov.go.id.>, akses 01 Januari 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Apa saja persoalan mental spiritual yang ada pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta?
2. Apa saja pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) yang diselenggarakan di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta?
3. Bagaimanakah hasil evaluasi program dari pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data tentang :

1. Persoalan mental spiritual yang ada di komunitas lansia Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta.
2. Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) yang diselenggarakan di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta.

3. Hasil Program dari pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

- a. Sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti tentang usia lanjut, evaluasi program, Bimbingan dan Konseling Islami serta Panti Jompo atau Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW).
- b. Sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dalam dunia sosial, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia dalam bersosialisasi dengan sekelilingnya dan mewujudkan karakter bangsa yang berkarakter melalui penanganan lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki pemerintah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dengan mengetahui gambaran mengenai evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses) dan *product* (produk) evaluator akan dapat membantu memberikan informasi tentang kelemahan kekuatan serta rekomendasi khususnya kepada BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mulai dalam menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana

prosedur kerja untuk mencapainya hingga sampai pada keputusan apakah program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta dapat dilanjutkan, dikembangkan, dimodifikasi, atau bahkan dihentikan.

- b. Memberikan informasi, dan referensi dalam proses pengembangan program kegiatan pembinaan lansia terkait Bimbingan Konseling Islami di Yogyakarta bagi lembaga, instansi, maupun komunitas swasta ramah lansia.

E. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan ditemukan beberapa penelitian yang dapat dijadikan perhatian diantaranya :

Pertama, penelitian Riswanto dengan judul *Pelayanan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta*, 2006. Kesimpulan dari penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa pelayanan kemakmuran sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso dilakukan dengan baik. Klien merasa nyaman tinggal di tempat bahkan mereka merasa betah. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada pelayanan lanjut usia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada evaluasi program.²¹

²¹ Riswanto, TESIS: *Pelayanan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006).

Kedua, penelitian Siti Muyana dengan judul *context input process product (CIPP) : Model Evaluasi Layanan Informasi*, 2017. Kesimpulan penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa Model evaluasi CIPP menekankan evaluasi sebagai proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial layanan informasi. Evaluasi yang baik seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki bukan untuk membuktikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman lebih terhadap suatu fenomena. Melalui evaluasi model CIPP, dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap program layanan informasi. Sebab, dalam menelaah program layanan informasi diperlukan sebuah cara yang sistematis. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada pengembangan model layanan evaluasi berbasis CIPP terhadap guru BK di sekolah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada evaluasi program Bimbingan dan Konseling Islami model CIPP terhadap lansia.²²

Ketiga, penelitian Ahmad Fadoli dengan judul *Evaluasi Program Pelatihan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (K PM D) Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Generasi Sehat dan Cerdas (PNPM-GSC) di Kecamatan Pasean Pamekasan*, 2012. Kesimpulan penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga pelatihan masih dapat dilanjutkan, namun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki untuk

²² Siti Muyana, PAPER : *context input process product (CIPP) : Model Evaluasi Layanan Informasi*, (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, dalam Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, 2017), Volume 01 Nomor 01.

pelatihan berikutnya diantaranya perumusan tujuan pelatihan disesuaikan dengan tujuan instruksional, dan pengadaan bahan ajar yang memuat materi dengan jelas disesuaikan dengan tujuan instruksional, dan pengadaan bahan ajar yang memuat materi dengan jelas dan disesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada Evaluasi Program pada Pelatihan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (K PM D), sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada evaluasi program Bimbingan dan Konseling Islami pada lansia.²³

Keempat, penelitian Fauziah dengan judul *Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia)*, 2014. Kesimpulan penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa Spiritualitas, sebagai suatu pendekatan dalam bimbingan konseling Islami, adalah energi yang menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan dan alam semesta sehingga memunculkan perasaan tenang, tentram dan bahagia. Pikiran dan pandangan yang positif juga akan sangat mempengaruhi kehidupan lansia menjadi lebih produktif. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada layanan Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia),

²³ Ahmad Fadoli, JURNAL: *Evaluasi Program Pelatihan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (K PM D) Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Generasi Sehat dan Cerdas (PNPM-GSC) di Kecamatan Pasean Pamekasan*. (E-Journal UNESA jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan,2012), Volume 01 Nomor 01.

sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada evaluasi program Bimbingan dan Konseling Islami pada lansia.²⁴

Kelima, penelitian Noor Jannah dengan judul *Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia*, 2015. Kesimpulan penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa bimbingan konseling keagamaan yang diberikan kepada lansia harus tetap menerima kondisi fisik-psikis-sosial agar tetap merasakan kebahagiaan dunia akherat dengan adanya energi fisik untuk beraktivitas positif, adanya rasa tenang karena terlepas dari beban dan adanya rasa nyaman di lingkungan. Bahkan keberadaan lansia pun dilindungi oleh pemerintah untuk tetap memberikan pelayanan kesehatan dan kenyamanan sosial. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia secara umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) Unit Abiyoso Yogyakarta.²⁵

Keenam, penelitian Ratna Dewi Safitri dengan judul *Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*, 2016. Kesimpulan penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa pelaksanaan keagamaan pada lansia muslim di PSTW

²⁴ Fauziah, JURNAL: *Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia)*. (Jurnal Ilmu Sosial, Jp Peradaban Islam, 2014),dd.

²⁵ Noor Jannah, JURNAL: *Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia*. (Jurnal Konseling Religi Jurnal bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2015) Volume. 6 Nomor. 2.

Yogyakarta Unit Budi Luhur mempunyai tujuh tahapan yaitu (1) langkah analisis, (2) langkah diagnosis, (3) langkah prognosis, (4) Materi Bimbingan Keagamaan, (5) Metode Bimbingan Keagamaan, (6) Evaluasi Bimbingan Keagamaan, (7) Hasil Bimbingan Keagamaan. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada Bimbingan Keagamaan pada lansia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami pada lansia.²⁶

Ketujuh, penelitian Amir Hamka dengan judul *Evaluasi Program Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup “Adiwiyata” dengan pendekatan CIPP di SD Muhammadiyah Bodon Banguntapan Bantul*, 2018. Kesimpulan penelitian yang dibuat menunjukkan bahwa penelitian tersebut ditemukan beberapa faktor keberhasilan dan kegagalan dalam penerapan program Adiwiyata di SD Muhammadiyah Bodon yang mempengaruhi belajar siswa. Dari tinjauan pustaka diatas terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu lebih berfokus pada Evaluasi Program Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) Unit Abiyoso Yogyakarta.²⁷

²⁶ Ratna Dewi Safitri, SKRIPSI: *Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

²⁷ Amir Hamka, TESIS: *Evaluasi Program Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup “Adiwiyata” dengan pendekatan CIPP di SD Muhammadiyah Bodon Banguntapan Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

Dari uraian tinjauan pustaka tersebut diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai evaluasi program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti dalam tesis ini ingin menelaah lebih dalam tentang Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso Yogyakarta dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam.

F. Kerangka Teoritis

1. Evaluasi Program

Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai.²⁸ Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Evaluasi menurut Djaali diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Sebagai contoh evaluasi proyek, kriterianya adalah tujuan dari pembangunan proyek tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak mengapa dan langkah-langkah apa yang akan ditempuh selanjutnya.²⁹ Demikian pula Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu dan kemudian

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 3.

²⁹ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, <https://books.google.co.id>, akses 01 Januari 2017.

informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat ketika mengambil keputusan.³⁰

Sedangkan program adalah pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Program meliputi seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.³¹ Demikian pula program dapat juga diartikan sebagai sejumlah sarana hubungan yang didesain dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan.³²

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.³³ Dalam kegiatan penelitian evaluasi program, peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program. Peneliti dituntut untuk mengetahui tingkat ketercapaian program, dan apabila tujuan belum tercapai peneliti akan mencari tahu untuk mengetahui letak

³⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2.

³¹ Muhaimin, *et al.*, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2010), hlm. 349.

³² James C. McDavid dan Laura R.L. Hawthorn, *Program Evaluation and Performance Measurement: An Introduction to Practice*, <https://books.google.co.id>, akses 01 Januari 2017

³³ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3.

kekurangan dan sebabnya. Sehingga hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil.

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Evaluasi program bimbingan dan konseling memiliki dua tujuan, yaitu pertama memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, sebab evaluasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengungkap berbagai kelebihan dan kelemahan program. Kedua untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling dimata stakeholder.³⁴

Ciri dan persyaratan evaluasi program mengacu pada kaidah yang berlaku, dilakukan secara sistematis dan menggunakan tolok ukur baku, dan hasil evaluasinya dapat digunakan sebagai tindak lanjut atau pengambilan keputusan. Dalam kegiatan evaluasi program, indikator merupakan petunjuk untuk mengetahui keberhasilan atau ketidakberhasilan suatu kegiatan. Evaluasi yang baik ialah yang memberikan dampak yang positif pada perkembangan program.³⁵

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu: (1) menghentikan program jika dianggap tidak bermanfaat, (2) merevisi

³⁴ Aip Badrujaman., *Teori dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011) hlm. 25.

³⁵ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi...*, hlm. 8.

program jika ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan, (3) melanjutkan program jika sudah sesuai dengan harapan, (4) menyebarluaskan program jika dinilai sangat baik dan perlu diterapkan ditempat dan waktu yang lain.³⁶

Oleh karena itu, mengacu dari pendapat diatas maka evaluasi program dipandang sangat penting karena sebagai tolok ukur keberhasilan suatu program yang dilakukan. Jika terdapat kekurangan, maka kekurangan itu akan diperbaiki di periode pelaksanaan program selanjutnya, dan jika program itu baik serta bermanfaat maka program tersebut dapat dilanjutkan dan diterapkan di instansi atau lembaga lain.

Garis besar tahapan evaluasi program meliputi: (1) tahapan persiapan evaluasi program, (2) tahap pelaksanaan evaluasi program, dan (3) tahap monitoring pelaksanaan program.³⁷ Adapun penjelasan tentang langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a. Persiapan evaluasi program

Dalam proses evaluasi program, peneliti harus mempersiapkan penyusunan evaluasi berupa fokus atau batasan-batasan penelitian evaluasi program, menentukan cara pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen evaluasi,

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hlm. 22.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 108.

menentukan jumlah sampel yang diperlukan dan penyamaan persepsi antar evaluator sebelum data diambil.³⁸

b. Pelaksanaan evaluasi program

Dalam proses pelaksanaan evaluasi program, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang meliputi observasi lapangan, wawancara terhadap pihak terkait, dan dokumentasi terhadap objek yang diteliti.³⁹

c. Monitoring pelaksanaan program

Monitoring pelaksanaan evaluasi merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian. Monitoring pelaksanaan evaluasi berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program serta untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diperlukan.⁴⁰ Adapun teknik dan alat monitoring dapat berupa :

- 1) Teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan kamera.
- 2) Teknik wawancara secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara dan perekam wawancara.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 108-111.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi...*, hlm. 123.

- 3) Teknik pemanfaatan dan analisis data dokumentasi seperti daftar hadir, silabus, daftar klien, profil lembaga, dan sebagainya.⁴¹

Dalam penelitian evaluasi ini peneliti menggunakan model CIPP (*CIPP Evaluation Models*), yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari: *Context Evaluation*: evaluasi terhadap konteks. *Input Evaluation* : evaluasi terhadap masukan. *Process Evaluation* : evaluasi terhadap proses. *Product Evaluation* : evaluasi terhadap hasil.⁴²

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, dalam bukunya Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.⁴³ Berikut ini akan di bahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, *context, input, process, product*.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 124.

⁴² Aip Badrujaman., *Teori ...*, hlm. 45.

⁴³ Farida Yusuf Tayibnaxis, *Evaluasi...*, hlm. 14.

1) *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Stufflebeam dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahannya, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.⁴⁴ Adapun Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.⁴⁵

2) *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.⁴⁶

3) *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program , “siapa” (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (when) kegiatan akan selesai.

⁴⁴ Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 214-205.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi...*, hlm. 46.

⁴⁶ *Ibid.*

Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.⁴⁷

4) *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)

Evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.⁴⁸

2. **Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling secara etimologis terdiri atas dua kata “*guidance*” berarti bimbingan dan “*counseling*” berarti konseling.⁴⁹ Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat. Istilah “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan, tuntunan atau pertolongan. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 17.

⁵⁰ *Ibid.*

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Oleh karenanya konseling adalah hubungan timbal balik antar dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.⁵¹

Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.⁵²

Tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu klien dalam memahami diri sendiri baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial agar mendapat kebahagiaan hidup, membangun kehidupan yang bermanfaat, dan mampu hidup bersama orang lain.⁵³ Adapun metode yang biasa digunakan konselor dalam proses Bimbingan dan Konseling sebagai berikut⁵⁴ :

a. Metode Bimbingan dan Konseling Klasikal

Suatu metode yang diterapkan dalam program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang telah disusun secara baik dan

⁵¹ *Ibid.*, hlm.25.

⁵² *Ibid.*, hlm.26.

⁵³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11-14.

⁵⁴ Tohirin, *Bimbingan....*, hlm. 289-291.

siap diberikan kepada klien-klien secara terjadwal. Metode ini bukanlah suatu kegiatan mengajar atau sekedar menyampaikan materi bimbingan, melainkan penanaman nilai-nilai agama, sosial, budaya, dan lain-lain agar tercipta kesadaran dan kemandirian untuk berproses lebih baik.

b. Metode Bimbingan dan Konseling Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok dari beberapa orang klien, atau bersifat perorangan yaitu masalah yang dirasakan oleh seorang klien saja yang termasuk anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang klien yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok.

c. Metode Bimbingan dan Konseling Individual

Metode ini merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara konselor dan klien. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan pribadi. Dalam prosesnya konselor dituntut untuk bersikap simpati dan empati untuk menumbuhkan kepercayaan kepada klien dan keberhasilan proses konseling.

Merujuk dari teori-teori konseling, ada tiga model pendekatan yang bisa diterapkan oleh konselor kepada klien⁵⁵, diantaranya adalah:

a. Konseling direktif

Model pendekatan ini dicetuskan oleh Edmon G. Williamson. Asumsi dasar pada model pendekatan direktif ini adalah peran konselor lebih dominan daripada peran klien. Konselor lebih mendominasi selama sesi konseling sehingga sebagian besar tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan konselor. Model pendekatan direktif memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang penuh tetapi seringkali tidak tercapai sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Tujuan model pendekatan ini adalah berusaha memecahkan masalah klien dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka secara sadar dan menolong klien mengubah tingkah lakunya yang kurang terarah dengan tingkah laku yang terarah. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dan memberikan saran, anjuran, atau nasihat kepada klien.⁵⁶

b. Konseling nondirektif

Model pendekatan ini dicetuskan oleh Carls Rogers. Pada model pendekatan ini tidak ada satupun yang paling

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.292.

⁵⁶ *Ibid.*

mendominasi, karena yang dapat memecahkan masalah adalah klien itu sendiri. Pendekatan ini menuntut adanya hubungan teraupetik dan membutuhkan waktu yang lama dalam konseling. Dalam model pendekatan ini klien diminta lebih aktif dan lebih bertanggung jawab terhadap masalahnya dan konselor hanya mendorong dan menciptakan situasi agar klien bisa berkembang sendiri. Dalam praktik konseling nondirektif ini, konselor hanya menampung pembicaraan dan yang lebih banyak berperan adalah klien. Klien bebas berbicara, sedangkan konselor hanya menampung dan mengarahkan.⁵⁷

c. **Konseling eklektif**

Model pendekatan ini merupakan kombinasi antara pendekatan direktif dengan pendekatan nondirektif. Model pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Frederick Thorne. Pada model pendekatan ini konselor memiliki kebebasan dalam metodologi dan menggunakan berbagai ketrampilan konseling yang dimiliki. Peran konselor, tahapan, dan teknik konseling pada model pendekatan konseling eklektif dilakukan dengan fleksibel. Konselor dapat berperan sebagai psikoanalisis, mitra konseli, motivator, pelatih, atau peran-peran lainnya tergantung pada kombinasi model pendekatan konseling yang dipakai. Oleh karena itu dalam menerapkan model

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 293.

pendekatan ini, diperlukan kejelian dan kecermatan konselor dalam memilih dan mengkombinasikan model pendekatan dan teknik konseling yang dianggap paling tepat. Konselor dituntut untuk memiliki kecakapan dan kemampuan menggunakan teknik-teknik dan model pendekatan yang dipergunakannya. Karena bersifat komprehensif dan memberikan ruang gerak yang bebas bagi konselor, menjadikan model pendekatan konseling eklektif ini menjadi model pendekatan yang populer dikalangan psikoterapis.⁵⁸

Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu dalam menerapkan metode dan teknik yang akan digunakan dalam melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling tergantung pada: (1) masalah yang sedang dihadapi, (2) tujuan pemecahan masalah, (3) keadaan klien yang dibimbing, (4) kemampuan konselor dalam menggunakan metode dan teknik, (5) sarana dan prasarana yang tersedia, (6) kondisi dan situasi lingkungan sekitar, (7) organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, dan (8) biaya yang tersedia.⁵⁹

3. Bimbingan dan Konseling Islami

Pengertian Bimbingan Konseling Islami dari hasil keputusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada 15-16 Mei 1985 adalah suatu proses

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.294.

⁵⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 51.

dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁶⁰ Adapun hasil dari keputusan Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada 15-17 Oktober 1987 dibedakan antara pengertian bimbingan dan konseling. Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Sedangkan Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realitas diri secara optimal sesuai ajaran Islam.⁶¹

Bimbingan Konseling Islami adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan

⁶⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan...*, hlm. 16-17.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 18.

akhirat.⁶² Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup:

- a. Selaras dengan ketentuan Allah SWT., artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan oleh Allah SWT., sesuai dengan *sunnatullah*, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Selaras dengan petunjuk Allah SWT., artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah SWT., melalui Rasulullah Saw.
- c. Selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT., untuk mengabdikan kepadaNya.⁶³

Tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk membantu individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁶⁴ Adapun prinsip dasar Bimbingan dan Konseling Islami adalah :

- a. Setiap manusia harus menerima ketentuan Allah dengan ikhlas.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 22.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

- b. Segala aktifitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah jika dilakukan sesuai ketentuan Allah dan diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- c. Kegiatan konseling seyogianya difokuskan untuk membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
- d. Kegiatan membimbing seyogianya difokuskan untuk membantu individu mampu membimbing dirinya sendiri, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.⁶⁵

Peran utama konselor dalam konseling dengan pendekatan ini adalah sebagai pengingat yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan cara Allah.⁶⁶ Selain itu, peran konselor tidak lebih sebagai pendamping. Orang yang mendampingi duduk dan berdiri setara dengan yang didampingi yaitu sama dihadapan Allah. Pelaksanaan konseling seyogianya dilakukan ditempat-tempat yang suci dan tempat-tempat yang didalamnya sering didirikan shalat seperti masjid, mushola, kantor, atau dirumah.

4. Lanjut Usia (Lansia)

Penuaan (proses terjadinya tua) adalah proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 208-209.

⁶⁶ QS., 88 ; 21.

diderita. Seiring dengan proses menua tersebut, tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau yang biasa disebut sebagai penyakit degeneratif. Lanjut Usia (lansia) dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia.⁶⁷

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁶⁸ Adapun tugas perkembangan menurut Hurlock diantaranya adalah menciptakan kepuasan dalam keluarga sebagai tempat tinggal di hari tua, menyesuaikan hidup dengan penghasilan sebagai pensiunan, membina kehidupan rutin yang menyenangkan, saling merawat sebagai suami istri, mampu menghadapi kematian dengan sikap yang positif, melakukan hubungan dengan anak-anak dan cucu-cucu, menemukan arti hidup dengan nilai moral yang tinggi.⁶⁹

Menurut teori psikososial Erikson yang merupakan bentuk pengembangan dari teori psikososial dari Sigmund Freud lansia termasuk pada tahap integritas vs keputusasaan dimana lansia yang berusia 65 tahun keatas, pada fase ini seseorang akan mengalami penglihatan kembali atau *flash back* tentang alur kehidupannya yang telah dijalani, berusaha untuk mengatasi berbagai permasalahan yang

⁶⁷ Fatmah, *Gizi usia Lanjut*, (Semarang: Erlangga, 2015), hlm. 16.

⁶⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.380.

⁶⁹ *Ibid.*

sebelumnya tidak terselesaikan. Sehingga apabila lansia berhasil melewati tahap ini, maka seseorang akan mendapatkan kebijaksanaan, namun apabila lansia gagal melewati tahap ini akan menjadikan mereka putus asa.⁷⁰

Menurut statistik penduduk lanjut usia 2017, terlepas apakah mereka produktif atau tidak, keberadaan lansia masih memegang andil penting, apalagi dalam kehidupan berumah tangga. Beberapa diantara mereka, ada yang masih dipercaya dan mengemban amanah sebagai kepala rumah tangga (KRT) untuk bertanggung jawab secara sosial maupun ekonomi terhadap kesejahteraan anggota rumah tangga yang tinggal bersama mereka. Kepala rumah tangga (KRT) merupakan pucuk pimpinan tertinggi dalam suatu struktur rumah tangga, dan 60 persen lebih rumah tangga lansia menjadikan lansia sebagai kepala rumah tangga.⁷¹

Menurut *World Health Organisation* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.⁷² Batasan umur pada lansia dari waktu ke waktu berbeda. Menurut *World Health Organisation* (WHO) lansia meliputi:

⁷⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 405.

⁷¹Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm. 88.

⁷² *Ibid.* hlm. 8.

(1) Usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, (2) Lanjut usia (*elderly*) antara usia 60 sampai 74 tahun, (3) Lanjut usia tua (*old*) antara usia 75 sampai 90 tahun, (4) Usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun.⁷³

Berbeda dengan WHO, menurut Departemen Kesehatan RI (2006) pengelompokkan lansia menjadi :

- a. Virilitas (*prasenium*) yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan kematangan jiwa (usia 55-59 tahun)
- b. Usia lanjut dini (*senescen*) yaitu kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini (usia 60-64 tahun)
- c. Lansia berisiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit degeneratif (usia >65 tahun)⁷⁴

Penduduk lansia dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu Lanjut Usia Terlantar dan Lanjut Usia Potensial. Lanjut Usia Terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih dan karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya; sementara itu Lanjut Usia Potensial adalah penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa.⁷⁵

Penduduk lansia terlantar dianggap sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), karena mereka memiliki kehidupan

⁷³ Lilik Ma'rifatul Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 02.

⁷⁴ Fatmah, *Gizi*, hlm. 08.

⁷⁵ Dokumen RI, *UU RI....*, bab 1.

yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial diantaranya kemiskinan dan ketelantaran. Mereka tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan; dan terlantar secara psikis, dan sosial.⁷⁶

Keberadaan penduduk lansia terlantar mencerminkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat para lansia tidak dapat memberikan dukungan sosial dengan baik. Terdapat beberapa alasan keluarga tidak dapat memberi dukungan sosial bagi lansia, diantaranya adalah: (1) kemiskinan, keluarga tidak dapat memberikan dukungan instrumental karena mereka miskin sehingga tidak mampu memberikan kebutuhan dasar pada anggota keluarganya yang sudah lansia; (2) nilai-nilai kekeluargaan sudah mulai melemah, lansia dianggap sebagai beban keluarga, keluarga cenderung memperhatikan keluarga intinya tanpa memperhatikan kebutuhan keluarga besarnya; (3) kesibukan karena bekerja, anak-anak memiliki pekerjaan yang menuntut curahan waktu yang banyak, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat orangtua; (4) tidak mampu merawat, banyak diantara keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk merawat karena lansia di keluarganya memerlukan perawatan khusus. Tiga alasan terakhir yang menyebabkan lansia terlantar, tidak hanya dapat terjadi pada keluarga miskin tetapi juga dapat terjadi pada keluarga kalangan menengah dan atas, dimana

⁷⁶ Dokumen Permensos RI, *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*, (Menteri Sosial RI : nomor 8 tahun 2012), bab 1.

terdapat lansia yang tidak terlantar secara ekonomi tetapi terlantar secara psikis dan sosial.⁷⁷

5. Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia)

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.⁷⁸

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara Pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lansia, terutama yang tidak potensial (terlantar) agar tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁹

Adapun upaya peningkatan kesejahteraan lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain meliputi⁸⁰ :

⁷⁷ Jadiyo. Instruktur Bimbingan Mental dan Kerohanian BPSTW, Wawancara Pribadi. Yogyakarta, 10 April 2017.

⁷⁸ Dokumen Permen RI, *Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, (Pemerintah RI : nomor 43 tahun 2004), bab 1.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual

Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia ditujukan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT., melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung.

b. Pelayanan kesehatan

Upaya pemeliharaan kesehatan bagi lansia harus ditujukan untuk menjaga lansia agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi .

c. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum

Pelayanan lansia yang didesain untuk memberikan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum diberikan secara gratis atau tanpa pungutan biaya.

d. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum

Lansia adalah kelompok masyarakat yang rentan ketika mereka berhadapan dengan hukum pidana. Apalagi jika posisi lansia adalah tersangka atau terdakwa. Sehingga perlu adanya perlakuan khusus bagi lansia seperti memberi akses luas terhadap bantuan hukum dan pengesampingan perkara dan mengedepankan penyelesaian kasus diluar pengadilan jika melibatkan lansia sebagai orang yang diduga melakukan tindak pidana.

e. Perlindungan sosial.

Perlindungan sosial adalah seperangkat kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan agar dapat mewujudkan taraf hidup yang wajar, diselenggarakan baik didalam panti maupun diluar panti.

Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui peningkatan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Adapun pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lansia meliputi⁸¹:

a. Bimbingan beragama;

Bimbingan beragama dimaksudkan untuk memberikan tuntunan dan pegangan hidup serta ketenangan bagi lansia di hari tuanya agar lebih memantapkan keyakinan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Bimbingan beragama antara lain berupa : pengajian, ceramah, siraman rohani dan sebagainya.

b. Pembangunan sarana ibadah dengan penyediaan aksesibilitas bagi lansia.

Pembangunan sarana ibadah dengan menyediakan aksesibilitas bagi lansia dimaksudkan agar dalam membangun tempat

⁸¹ *Ibid.*

beribadah seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan tempat ibadah lainnya perlu memperhatikan kemudahan bagi lansia dalam melaksanakan ibadah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena tentang apa yang dialami dan terjadi pada pelaksanaan program Bimbingan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik, alasan digunakannya metode ini karena peneliti ingin menganalisis evaluasi Bimbingan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso Yogyakarta secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

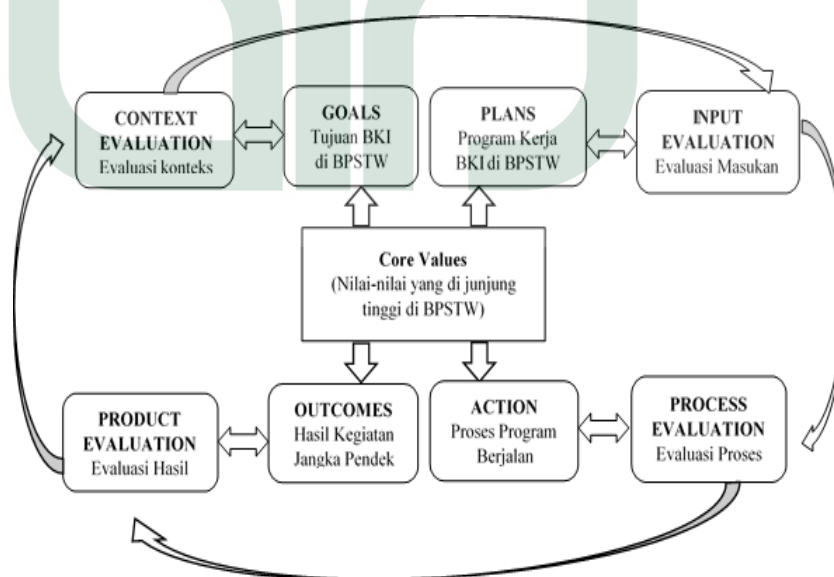
Melalui metode kualitatif naturalistik tersebut peneliti mengungkapkan fenomena yang terjadi dan ditemukan berdasarkan evaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso

Yogyakarta. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subyek penelitian selama berada dilapangan.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih penelitian di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha milik Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial (Dinsos) Yogyakarta yaitu BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso yang berlokasi di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta, dengan luas tanah 9.702 meter persegi, luas bangunan 2.887 meter persegi, dengan daya tampung klien 126 orang. Dipilihnya lokasi ini karena, di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso milik Pemerintah DIY yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah.

4. Fokus Penelitian



Gambar 1. 1. Kerangka Model CIPP

Peneliti memilih fokus penelitian menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) agar dalam proses evaluasi nantinya dapat dilakukan secara menyeluruh dan mampu memberikan gambaran yang detail dan luas. Alasan peneliti memilih fokus penelitian menggunakan model CIPP karena model ini menekankan evaluasi yang menyeluruh (*komprensif*) dengan langkah-langkah evaluasi yang sistematis. Adapun penjelasan dari kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Core Values adalah hal-hal yang dihargai, dijunjung tinggi, dijalankan, dan merupakan jiwa dari sebuah instansi atau organisasi. *Core values* adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sebuah organisasi atau instansi dalam perjalanan mewujudkan visi. *Core Values* memberikan batasan dalam pemilihan cara-cara yang ditempuh dalam mewujudkan visi. *Core Values* membentuk perilaku yang diharapkan dari anggota organisasi atau instansi dalam perjalanan mewujudkan visi organisasi. Adapun *Core Values* yang ada dalam program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta adalah memiliki hubungan kedekatan baik dengan Allah SWT., (*habluminallah*) dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia dalam proses bersosialisasi di dunia (*habluminannas*).⁸²

Dari *core values* tersebut dapat ditarik rumusan berupa tujuan Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta

⁸² Jadiyo. Instruktur Bimbingan Mental dan Kerohanian BPSTW, Wawancara Pribadi. Yogyakarta, 10 April 2017.

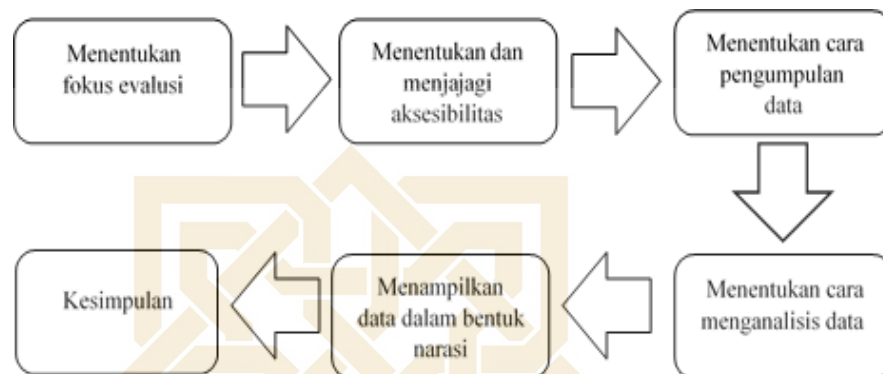
(*goals*), Perencanaan Program Kerja Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta (*plans*), Proses pelaksanaan program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta (*actions*), dan hasil dari terlaksananya program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta (*outcomes*).

Perumusan tujuan akan meningkatkan pertanyaan tentang evaluasi konteks yang pada gilirannya akan menyediakan informasi untuk memvalidasi dan meningkatkan tujuan itu sendiri. Usaha pengembangan perencanaan menghasilkan pertanyaan mengenai evaluasi *input* yang berhubungan dengan penyediaan keputusan atas rencana yang dibuat dan arah dari penguatan perencanaan tersebut. Pelaksanaan program menyediakan informasi tentang evaluasi proses yang pada gilirannya akan menyediakan keputusan dari tiap aktifitas dan umpan balik untuk penguatan akhlak klien. Hasil yang diharapkan dari evaluasi ini nanti mencakup hasil yang harus dicapai untuk jangka waktu pendek yang mencakup materi di dalam program Bimbingan Konseling Islam di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta, jangka menengah mencakup perilaku klien BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta yang harus dicapai, dan jangka panjang mencakup kondisi klien di masa-masa sakaratul maut atau meninggal yaitu dalam kondisi tenang *husnul khotimah*.

H. Sistematika Pembahasan

1. Langkah- langkah penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 1. 2. Kerangka langkah-langkah Penelitian

Adapun penjelasan dari kerangka langkah-langkah penelitian diatas sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1)menentukan fokus evaluasi melalui observasi di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso Yogyakarta, (2)menentukan dan menjajagi aksesibilitas dengan mewawancarai pekerja sosial, wawancara dengan konselor Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso (instruktur agama Islam), dan wawancara dengan lansia penghuni balai. (3)menentukan cara mengumpulkan data dengan menyiapkan instrumen wawancara berupa lembar pertanyaan, lembar observasi yang dilakukan terhadap yang ingin diteliti

(Program Kerja BKI, lingkungan dan aktivitas Balai, pekerja sosial, Instruktur agama Islam dan lansia penghuni balai).

Rancangan penelitian ini berupa observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi secara langsung, dengan mengadakan pengamatan terhadap lingkungan dan aktivitas di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) unit Abiyoso Yogyakarta, pekerja sosial, lansia binaan dan instruktur agama Islam, serta observasi secara tidak langsung melalui *website* BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta..

b. Tahap Pelaksanaan

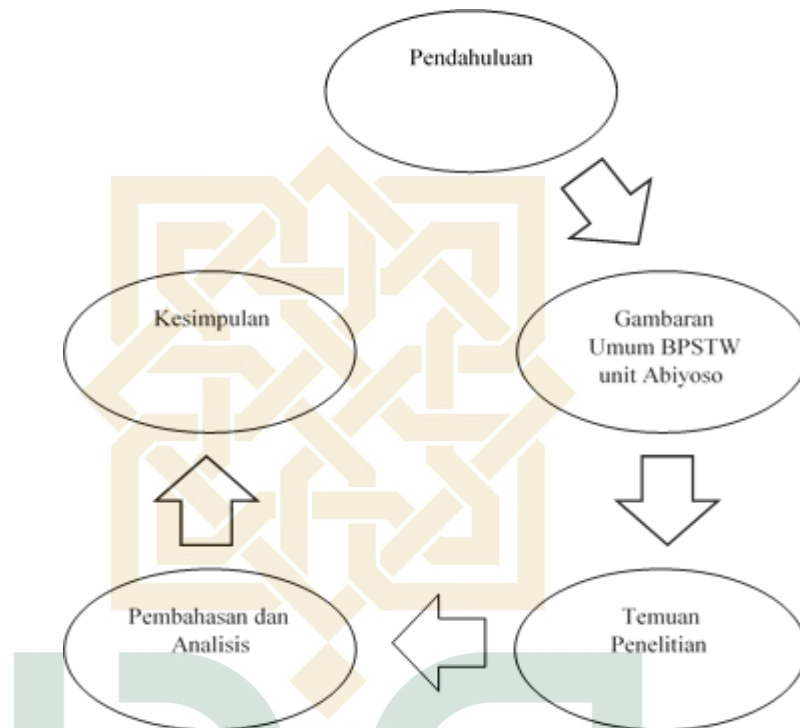
Langkah- langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) melakukan observasi terhadap aktivitas program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso, (2) wawancara dengan dua orang Instruktur agama Islam, dengan dua orang lansia penghuni Balai, klien *day care service*, dan dengan koordinator pekerja sosial BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta.

c. Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) menganalisis data (2) menampilkan data dalam bentuk narasi (3) menarik kesimpulan (4) menyusun laporan penelitian.

2. Sistematika pembahasan

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang disusun memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:



Gambar 1. 3. Kerangka Sistematika Pembahasan

Adapun penjelasan dari kerangka sistematika pembahasan diatas sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, memuat tentang gambaran umum Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) unit Abiyoso Yogyakarta, dan

Program pelayanan secara umum di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) unit Abiyoso Yogyakarta.

Bab *ketiga*, adalah bagian memuat dan mengkaji tentang temuan penelitian berupa permasalahan yang ada di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) unit Abiyoso Yogyakarta dan Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) unit Abiyoso Yogyakarta.

Bab *keempat* berisi analisis dan pembahasan evaluasi program Bimbingan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) Unit Abiyoso Yogyakarta, dengan menggunakan model CIPP.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari tesis yang ditulis, yang memuat kesimpulan dari analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang ditujukan kepada BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta, para pemerintah dan masyarakat pada umumnya, serta mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa. Bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup (*closing speech*) yang berisi rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan tesis ini, juga memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk memberikan saran dan kritik bagi penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPTSW) Unit Abiyoso Yogyakarta., maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Persoalan Mental spiritual di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta meliputi: Perbedaan pemahaman agama, takut kematian, enggan menjalankan ibadah, pendampingan dan pemantauan beribadah, sulit menerima nasihat , dan kesepian.
2. Pelaksanaan program Bimbingan Konseling Islami (BKI) di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta meliputi: Program klien rutin dan pelayanan khusus, program klien *Day Care Service*, rekreasi dakwah, kunjungan ke ruang isolasi, kunjungan ke wisma-wisma, dan *Case Conference* (CC).
3. Hasil Evaluasi Program dari pelaksanaan program Bimbingan Konseling Islami (BKI) di Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta meliputi: Tujuan dari program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta belum bisa terukur dengan baik, perlu adanya kesamaan perspektif dari semua pihak yang ada di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta mengenai target yang harus dicapai dalam perkembangan mental spiritual dari masing-

masing klien, pelaksanaan program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta berjalan sesuai dengan jadwal, program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta memiliki kekuatan yang positif bagi para klien, adapun kelemahan dari program menjadi tugas tersendiri untuk terus dievaluasi dan diperbaiki.

B. Saran - saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, agar penelitian ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas dan dapat memberikan sumbangsing yang nyata, serta menambah khazanah khususnya dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat, maka peneliti perlu memberikan beberapa saran kepada :

1. Instansi lansia baik dari Pemerintah maupun Swasta

Memahami hakikat lansia secara sungguh-sungguh serta memahami macam-macam pelayanan dan program yang tepat, sehingga mampu menerapkannya secara maksimal.

2. Para pelajar atau mahasiswa

Mengembangkan penelitian sejenis, dengan model, pendekatan, dan analisa yang lebih variatif.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala karunia rahmat, hidayah, serta petunjukNya kepada hamba-hambaNya, sehingga dengan segala keterbatasan hambaMu ini, dan berkat kuasa dan ridhoMu, penelitian ini akhirnya terselesaikan hingga akhir bab V.

Bimbingan dan konsultasi pun terus dilakukan, sampai beberapa revisi dari dosen pembimbing untuk segala penyempurnaan pun terselesaikan, walaupun sempat terhenti lama karena beberapa hal. Namun, semua proses itu tentu tidak akan terlewat jika tidak diiringi dengan niat tulus, ketekunan, kesungguhan, kerja keras, kesabaran, dan doa. Sampailah kini pada penghujung sebuah proses untuk mencapai puncak untuk nantinya disyukuri. Sebuah ujian untuk mempertanggung jawabkan akan semua yang telah terselesaikan. Ujian yang mungkin cukup mendebarkan, namun dengan segala kuasaNya, *Insya Allah* akan di permudah. *Aamiin*.

Sebagai manusia biasa yang penuh khilaf terkhusus dalam penelitian ini, peneliti menyadari akan kesalahan-kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, sumbang-saran, masukan yang bersifat konstruktif, kritik yang tidak destruktif sangat peneliti harapkan dalam kesempurnaan “karya” ini. Kesempurnaan karya ini, tentu akan sangat berharga bagi komunitas pecinta ilmu terkhusus pecinta yang senang dengan perpaduan ilmu antara ilmu lansia, agama, dan konseling agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan atau referensi.

Terakhir, semoga segala usaha yang peneliti lakukan ini dapat memberi manfaat yang besar terhadap pendidik, peserta didik, dan seluruh individu yang bergerak dalam ruang lingkup dunia sosial. Sungguh, tidak ada sedikitpun yang tidak berguna akan sebuah ilmu pengetahuan. Namun, semua itu akan terasing sia-sia ketika tidak ada seorangpun yang memanfaatkan dan memeliharanya.

Yogyakarta, 09 Mei 2019

Lutfi Kusuma Dewi



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fadoli, "Evaluasi Program Pelatihan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (K PM D) Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Generasi Sehat dan Cerdas (PNPM-GSC) di Kecamatan Pasean Pamekasan," *E-Journal UNESA jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Volume 01 Nomor 01, 2012.
- Aip, Badrujaman., *Teori dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Indeks, 2011.
- Akhmad Muhaimin, Azzet, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Akhmad, Sudrajat, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Amir, Hamka, "Evaluasi Program Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup "Adiwiyata" dengan pendekatan CIPP di SD Muhammadiyah Bodon Banguntapan Bantul," Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Anwar, Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Aunur Rahim, Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, Yogyakarta : CV. MAHATA, 2018.
- Dinas Sosial DIY, "Panti Sosial Tresno Werdha," <http://www.dinsos.jogjaprov.go.id.>, diakses 01 Januari 2017.
- Dinas Sosial DIY, "Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia," <http://www.dinsos.jogjaprov.go.id.>, akses 01 Januari 2017.
- Djaali dan Puji Muljono, "Pengukuran dalam Bidang Pendidikan," <https://books.google.co.id.>, akses 01 Januari 2017.

- Dokumen Balai tentang “Profil Balai Pelayanan Tresno Werdha (BPSTW) Yogyakarta”.
- Dokumen Permen RI, “Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia,” Pemerintah RI : nomor 43, 2004.
- Dokumen Permensos RI, “Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial,” Menteri Sosial RI : nomor 8, 2012.
- Dokumen Permensos RI, “Pelayanan dalam panti dan luar panti,” Menteri Sosial RI : nomor 19, 2012.
- Dokumen Permensos RI, “Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia,” Menteri Sosial RI : nomor 5, 2018.
- Dokumen RI, “UU RI – Kesejahteraan Lanjut Usia”, Presiden RI : nomor 13, 1998.
- Elizabeth B., Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Farida Yusuf, Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fauziah, “Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia),” *Jurnal Ilmu Sosial, Jp Peradaban Islam*, 2014.
- Fatmah, *Gizi usia Lanjut*, Semarang: Erlangga, 2015.
- James C., McDavid dan Laura, R.L. Hawthorn, *Program Evaluation and Performance Measurement: An Introduction to Practice*, <https://books.google.co.id>., diakses 01 Januari 2017
- Kementrian Kesehatan RI, “Buletin Jendela”, *Jurnal Data dan Informasi Kesehatan*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi, ISSN 2088, semt. 1, 2013.
- Lilik Ma’rifatul, Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhaimin, *et al.*, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2010.

- Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Pendidikan, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017*, Jakarta : Badan Pusat Statistik, ISSN 2086-1036, 2017.
- Riswanto, “Pelayanan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Unit Abiyoso Yogyakarta,” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Siti, Muyana, “*Context Input Process Product (CIPP) : Model Evaluasi Layanan Informasi*,” Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, dalam Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, 2017.
- Noor, Jannah, “Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia,” *Jurnal Konseling Religi Jurnal bimbingan Konseling Islam*, Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, 2015.
- Pergub DIY, “Balai Pelayanan Sosial Tresno Werdha,” DIY:Gubernur DIY: nomor 100, 2015.
- Ratna Dewi, Safitri, “Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresno Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur.” Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Rizky Erwanto, Dwi Endah, dan T.A. Erjin Amogo, *Sekolah Lansia Model Pendidikan Non Formal untuk Lanjut Usia*, Yogyakarta: Yayasan Indonesia Ramah Lansia, 2018.
- Said Hamid, Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Suharsimi, Arikunto dan Cepi, Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Suharsimi, Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lutfi Kusuma Dewi
Tempat, Tanggal, Lahir : Bantul, 20 Januari 1993
Alamat KTP : Jl. Asem Gede 39-C, Krangkungan,
RT.002/RW.008, Sanggrahan, Condongcatur,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
Alamat Rumah : Sapuangin, RT.132/RW.000, Trimurti,
Srandakan, Bantul, Yogyakarta, 55762.
Nama Ayah : Drs. H. Thoyib Hidayat, M.S.I.
Nama Ibu : 1. Kartika Ursula Dewi, S.Pd. (Almh)
2. Rahma Hayati, M.Si.
Nama Suami : Hanan Waskitha

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK ABA Tegallayang 1, Lulus Tahun 1999
2. SD Muhammadiyah 1 Tegallayang, Lulus Tahun 2005
3. MTs Mu'allimaat Muh. Yogyakarta, Lulus Tahun 2008
4. MA Mu'allimaat Muh. Yogyakarta, Lulus Tahun 2011
5. PAI - FAI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Lulus Tahun 2015
6. BKI – IIS, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru SD Muhammadiyah Bantul Kota, 2015-2016
2. Guru MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 2016-2017
3. Pamong Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 2016-2017
4. Guru Tahfidz Sekolah Islam PG-TK Al-Azhar Cairo Yogyakarta, 2019-sekarang

D Riwayat Organisasi

1. Asrama Siti Aminah Mu'allimaat, Jabatan Ketua, Periode 2005/2006
2. Kelas II MTs Mu'allimaat, Jabatan Ketua, Periode 2006/2007
3. Peer Counseling Mu'allimaat, Jabatan Anggota, Periode 2006 - 2009
4. PR IRM Mu'allimaat, Jabatan Staff Pembinaan Akhlak, Periode 2007/2008
5. PR IRM Mu'allimaat, Jabatan Ketua II, Periode 2008/2009
6. PR IPM Mu'allimaat, Jabatan Ketua Umum, Periode 2009/2010
7. PD IPM Bantul, Jabatan Staff Ipmawati, Periode 2011/2013
8. University Resident (UNIRES), Jabatan Anggota Nisa'iyah, Periode 2012 - 2013
9. PK IMM FAI UMY, Jabatan Anggota Bidang Perkaderan, Periode 2012-2013
10. PK IMM FAI UMY, Jabatan Sekretaris Umum, Periode 2013- 2014

E. Riwayat Prestasi

1. Juara I MTrQ, Tingkat Kecamatan, Tahun 2003 & 2004
2. Juara II Pidato Bahasa Indonesia, Tingkat MTs, Tahun 2007
3. Juara III MTQ Jambore Daerah Hizbul Wathan, Tahun 2007
4. The Best Resident UNIRES, Tahun Ajaran 2011/2012
5. Juara III Lomba Puisi Tingkat IMM se-DIY, Tahun 2013
6. Juara I Lomba Kreasi Seni Musikalisasi Puisi, Tingkat Fakultas, Tahun 2013
7. Juara I Lomba Pidato Milad 'Aisyiah se-Kabupaten Bantul, Tahun 2014

F. Motto : Keep Smile and Spirit because It's My Life....
😊

G. Kata Motivasi : Sebaik-baik generasi adalah generasi yang yang memiliki kemuliaan yang abadi dan prestasi :D

Yogyakarta, 09 Mei 2019

Lutfi Kusuma Dewi

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	<u>Feriawan Agung Nugroho, S. Sos.</u> Jabatan beliau di BPSTW sebagai Pekerja Sosial (Koordinator).
Waktu	:	31 Maret 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Seperti apakah pemantauan ibadah di BPSTW ini pak ?
	Jawaban	:	“mmm. Kalau boleh jujur, walaupun tidak ada data yang pasti. Kualitas sholat mereka terutama dari wudhunya saja itu 90% salah. Kemudian yang diantara jamaah itu 50% gangguan jiwa. Bukan berarti dia itu gila ya, tapi memang ada gangguan jiwa. Sehingga kalau dihitung-hitung itu mereka nggak wajib sholat sebenarnya. Bacaannya, segalanya itu malah ada yang cuma <i>bismillah bismillah allahuakbar, astaghfirullah astaghfirullah</i> jadi masih belum memahami tiap-tiap gerakan itu apa saja bahkan gerakannyapun banyak yang keliru. Itu sebagai pengetahuan saya ketika memimpin sholat isyak, magrib, dari situ kan bisa mengamati. Jadi untuk pengamatannya hanya secara insidental aja. Kita tidak ada yang secara 24jam itu mengawasi. Ketika kita lagi piket rata-rata magrib sampai isyak. Kalau yang sholat shubuh, dhuhur, ashar tidak ada atau relatif tidak terawasi.”
2.	Pertanyaan	:	Apakah ada perbedaan antara Bimbingan Mental dan Rohani dan Bimbingan Konseling Islam di BPSTW ini ?
	Jawaban	:	“Bimbingan Mental dan Rohani dengan Bimbingan Konseling Islami itu kan satu paket ya, Bimbingan Mental dan Rohani, psikologi agama itu merupakan bagian dari Bimbingan Konseling Islami. Yang membedakan adalah ketika dia bicara tentang agama maka dia sedang membicarakan tentang keyakinan dia. Sementara kalau bicara tentang psikologis itu sifatnya general atau lebih luas”
3.	Pertanyaan	:	Bagaimana pembagian kerja antara pak Jadiyo dan Bu Tsalis? Apakah diantara mereka berdua ada perbedaan dalam menjalankan tugasnya ?

	Jawaban	:	<p>“Kami sudah membuat kesepakatan antara para instruktur. Ketika mereka melakukan pengajaran itu ada kurikulum yang dibuat oleh antara mereka berupa silabus. Tidak ada perbedaan yang pasti apakah tugas pak Jadiyo apakah tugas bu Tsalis. Cuma dengan adanya silabus atau kurikulum diharapkan mereka saling melengkapi. Jadi kita tidak melihat dari sisi siapa yang harus ngisi. Tapi materi-materi yang diberikan pada lansia kami itu kurang lebihnya yang ada dalam koridor yang telah disepakati oleh mereka sendiri. Hanya pada sisi kebutuhan saja misal bu Tsalis karena ngisinya tiap hari kamis maka dia lebih banyak dengan yang sifatnya ibadah-ibadah yang <i>habluminallah</i>, sholat dhuha, doa-doa, dzikir-dzikir, baca qur’an. Sedangkan pak Jadiyo lebih banyak pada faktor-faktor <i>muamalah</i>. Bagaimana dia hidup dengan rekannya, bagaimana dia bisa mengelola dirinya sendiri, bagaimana dia bisa mensyukuri nikmat dan sebagainya.”</p>
4.	Pertanyaan	:	<p>Apakah ketika proses bimbingan berlangsung, ada pendampingan dari pegawai atau staf disini ?</p>
	Jawaban	:	<p>“Instruktur Agama Islam disini itu kan panggilan dari luar, bukan pegawai tetap disini maka ketika program dilaksanakan kami dari para pegawai atau staff disini turut serta mendampingi kegiatan. Hanya saja kami di jabatan fungsional sebagai pekerja sosial tidak bisa menangani lanjut usia dalam konteks pelayanan langsung kepada lansia karena hal itu sudah ada ranahnya seperti ada masalah tentang keagamaan maka kami tidak bisa menangani dan mengintervensi langsung karena itu sudah jadi ranahnya instruktur Agama Islam. Tetapi kami punya tugas menjamin klien itu sejahtera misal ketika ada klien sakit kami harus tau, ketika klien ada persoalan keagamaan saya juga harus tahu lalu hal-hal semacam itu harus saya kaitkan dengan sistem sumber-sumber yang ada yang menjadi indikator klien itu sejahtera atau tidak.”</p>
5.	Pertanyaan	:	<p>Seperti apakah kelebihan dan kekurangan dari terselenggaranya proses Bimbingan Mental dan Rahani di BPSTW ini ?</p>

	Jawaban	:	Dalam proses Bimbingan Mental dan Rohani yang mereka ikuti ya ada sisi positif ada sisi negatifnya mbak. Dari sisi positif dulu ya, (1) simbah yang tadinya lupa bacaan sholat karena sebelumnya jarang sholat jadi inget sedikit-sedikit walaupun kadang juga ada bacaan yang kececer karena lupa, (2) simbah yang tadinya lupa bacaan apa aja yang perlu dibaca sehabis sholat jadi sedikit-sedikit inget <i>raketang le dongo</i> pakai bahasa jawa atau indonesia, (3) ada simbah yang baru aja masuk Balai terus ikut bimbingan karena saking semangatnya terus datengin pak Jadiyo atau bu Tsalis minta ditulisin materinya buat dibaca-baca waktu di wisma, dan masih banyak lagi mbak kalau diamatin itu. Nnah kalau dilihat dari dampak negatifnya ya mungkin anda bisa menebak ya, (1) simbah yang memang sudah pelupa banget materi apa yang udah disampein <i>yo ra bakal kelingan</i> , (2) simbah yang memang sudah punya keyakinan misalnya tradisi kejawen yang tidak sesuai dengan syariat dan diluruskan lewat materi yang disampaikan oleh para instruktur ya nggak bakal digagas <i>malah eyel-eyelan</i> .
6.	Pertanyaan	:	Jika ditinjau dari perilakunya, dampak dari program Bimbingan dan Rohani di BPSTW ini seperti apa ya pak ?
	Jawaban	:	“Kalau ditinjau dari perilakunya, dampak dari program Bimbingan dan Rohani diantaranya adalah (1) sebagian dari mereka semakin semangat dateng ke mushola untuk sholat berjamaah, (2) semakin rajin melakukan ibadah sunnah di wisma seperti baca qur’an, sholat dhuha, dan tahajut, (3) kepedulian antar sesama semakin tampak contohnya si mbah A yang dulunya cuek bebek kalau ada temannya yang sakit sekarang semakin peduli, dianter simbah yang sakit tersebut buat periksa ke dokter, dan atau mungkin kalau ada simbah yang sakit dilaporkan ke petugas, dan masih banyak lagi. Kalau dampak negatifnya (1) masih ada simbah-simbah yang nggak mau sholat dengan berbagai alasan, (2) kurang mensyukuri rizqi yang sudah dikasih Allah, contohnya jual barang-barang yang udah dikasih dari Balai ke pasar, protes terus dengan pelayanan yang udah diberikan Balai, dll., (3) nggak percaya dengan temannya maksudnya nggak mau dibantu maunya dikerjakan sendiri dan masih banyak lagi, dan masih banyak lagi.
7.	Pertanyaan	:	Jika ditinjau dari masa-masa klien mengalami <i>sakaratul maut</i> dari terselenggaranya program Bimbingan Mental dan Rohani disini dampaknya seperti apa ya pak ?

	Jawaban	: “Kalau ditinjau dari masa-masa klien mengalami <i>sakaratul maut</i> dari terselenggaranya program Bimbingan Mental dan Rohani disini memiliki dampak yang bagus atau positif ya mbak, karena biasanya mereka itu kalau udah merasa mau mendekati ajal begitu mereka sering minta wejangan dari pak Jadiyo, bu Tsalis, maupun saya pribadi dan efeknya saya amati memang mereka banyak peningkatan dalam hal ibadah. Tapi perlu diketahui juga hal tersebut tidak seratus persen terus positif semua ya, terkadang memang kami temui pada masa-masa klien mengalami <i>sakaratul maut</i> mengalami kesukaran bahkan kesakitan yang tidak tertahankan walaupun sebelumnya juga rajin mengikuti bimbingan mental dan rohani. Nnah persoalan ini apabila ditelusuri faktornya banyak ya mbak dan tidak bisa disamakan dari setiap klien yang mengalami hal tersebut.”
--	---------	---



Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	<u>Drs. H. Jadiyo</u> Jabatan beliau di BPSTW sebagai instruktur Bimbingan Mental dan Kerohanian.
Waktu	:	10 April 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Mengapa lansia lebih banyak hidup sendiri dimasa tuanya, kadang tidak jarang terlantar dan tidak ada yang mengurus bahkan dengan sengaja ditiptkan di Balai penitipan lansia ?
	Jawaban	:	Ya, hal tersebut dikarenakan alasan keluarga yang tidak dapat memberi dukungan sosial bagi lansia, diantaranya adalah: (1) kemiskinan, keluarga tidak dapat memberikan dukungan instrumental karena mereka miskin sehingga tidak mampu memberikan kebutuhan dasar pada anggota keluarganya yang sudah lansia; (2) nilai-nilai kekeluargaan sudah mulai melemah, lansia dianggap sebagai beban keluarga, keluarga cenderung memperhatikan keluarga intinya tanpa memperhatikan kebutuhan keluarga besarnya; (3) kesibukan karena bekerja, anak-anak memiliki pekerjaan yang menuntut curahan waktu yang banyak, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat orangtua; (4) tidak mampu merawat, banyak diantara keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk merawat karena lansia di keluarganya memerlukan perawatan khusus. Tiga alasan terakhir yang menyebabkan lansia terlantar, tidak hanya dapat terjadi pada keluarga miskin tetapi juga dapat terjadi pada keluarga kalangan menengah dan atas, dimana terdapat lansia yang tidak terlantar secara ekonomi tetapi terlantar secara psikis dan sosial.

2.	Pertanyaan	: Apa yang dimaksud dengan <i>core values</i> dan seperti apa <i>core values</i> di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta ?
	Jawaban	: <i>Core Values</i> adalah hal-hal yang dihargai, dijunjung tinggi, dijalankan, dan merupakan jiwa dari sebuah instansi atau organisasi. <i>Core values</i> adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sebuah organisasi atau instansi dalam perjalanan mewujudkan visi. <i>Core Values</i> memberikan batasan dalam pemilihan cara-cara yang ditempuh dalam mewujudkan visi. <i>Core Values</i> membentuk perilaku yang diharapkan dari anggota organisasi atau instansi dalam perjalanan mewujudkan visi organisasi. Adapun <i>Core Values</i> yang ada dalam program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta adalah memiliki hubungan kedekatan baik dengan Allah SWT., (<i>habluminallah</i>) dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia dalam proses bersosialisasi di dunia (<i>habluminannas</i>).



Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	<u>Drs. H. Jadiyo</u> Jabatan beliau di BPSTW sebagai instruktur Bimbingan Mental dan Kerohanian.
Waktu	:	20 April 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Apa saja fokus dari program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta ?
	Jawaban	:	“Jadi kalau dari sisi agama Islam, kita lebih fokus yang pertama itu kan sebenarnya bagaimana dengan simbah yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam ditampung disini, kemudian bisa dihantarkan dan bisa <i>husnul khatimah</i>”
2.	Pertanyaan	:	Berapakah jumlah klien yang hadir di mushola pada saat program berlangsung ?
	Jawaban	:	“Jumlah persisnya yang hadir di program ini tadi saya tidak menguasai, tetapi kalau yang biasanya hadir di mushola kisaran 40 lebih. Ya kadang seperti pengajian di kampung gitu fluktuasinya, naik dan turun pesertanya nggak stabil”
3.	Pertanyaan	:	Bagaimana teknis presensi kehadiran klien pada saat program berlangsung ?
	Jawaban	:	“Ya seperti ini tadi ada beberapa yang nggak ada, terus saya cek dan tanya satu2, <i>”lloh kok mbah ini nggak ada?”</i> , <i>”nganu pak jadiyo baru sakit”</i> ., misalnya mbah S (inisial) baru sakit jatuh, kakinya susah buat jalan, <i>”neh ra iso jathil niku?”</i> ., <i>”mboten sementara nggak bisa jathil”</i> , ya seperti itu biasa. dengan cara saya tanya saja, terus nanti kan misalnya saya tanya itu kan seperti anak kecil <i>nek goroh</i> atau bohong gitu <i>yho konangan gitu tho</i> , terus teman-temannya nanti <i>”mboten denk”</i> , jadi nanti teman-temannya yang jawab.....”
4.	Pertanyaan	:	Bagaimana respon klien dari materi-materi yang diberikan oleh bapak ? antusiaskah? Atau mereka lebih banyak pasif?

	Jawaban	:	“.....Termasuk yang misalnya puasa itu, kan saya tanya “ <i>poso mboten mbah?</i> ”, “ <i>poso</i> ”, “ <i>njenengan poso mboten mbah?</i> ”, “ <i>mboten</i> ”, “ <i>la nopo mbah kok ra poso?</i> ”, “ <i>soale setiap hari harus minum obat 3kali</i> ”, kan ada simbah-simbah yang seperti itu. Atau saya tanya, “ <i>sopo seng iseh sok meneng-meneng dodolan neng pasar dul kono, tasih onten mboten mbah?</i> ”. “ <i>Teseh pak jadiyo si A, B, C pak Jadiyo</i> ”. “ <i>Mbah nek wis diparingi seko kene ki disyukuri, di dahar ampun dho di dol mbah. Nggeh mbah nggeh?</i> ”, “ <i>Nggeh</i> ”. Yha, semacam itu kalau dimushola, respon dari simbah itu bermacam-macam mbak.”
5.	Pertanyaan	:	Siapakah yang mengampu program klien <i>day care service</i> ?
	Jawaban	:	“Program klien <i>day care service</i> yang mengampu saya. Akan tetapi jika sewaktu-waktu saya berhalangan hadir karena suatu alasan tertentu maka saya coba kontak bu Tsalis bisa atau tidaknya menggantikan saya. Jika ternyata tidak ada yang bisa menggantikan maka saya konfirmasi ke petugas disini kalau bimbingan diliburkan sementara.”
6.	Pertanyaan	:	BPSTW ini kan milik pemerintah dimana jika ditinjau dari segi jangkauan seharusnya bisa mencakup lansia seluruh DIY. Apakah program klien <i>day care service</i> pesertanya terdiri dari berbagai daerah dan wilayah di DIY ?
	Jawaban	:	“Ada yang jauh juga, ada yang dari ngemplak sana, ada yang dari srambi sana. Kalau secara teoritis paling ya mungkin ya seperti itu, tetapi kan kalau mereka harus datang jauh-jauh kan juga nggak mampu. Artinya sebenarnya banyak warga yang diluar sana yang sebenarnya juga butuh. Seperti disini juga daya tampungnya hanya berapa?.....”
7.	Pertanyaan	:	Berapa jumlah klien yang mengikuti program klien <i>day care service</i> ?
	Jawaban	:	“Ada sekitar 20-25 klien, kadang juga lebih, <i>fluktuatif</i> gitu lah. Kadang juga kalau pas banyak acara gitu yang datang juga cuman dikit. <i>yho koyo ngaji neng deso</i> ”
8.	Pertanyaan	:	Bagaimana teknis presensi kehadiran klien pada saat program <i>day care service</i> berlangsung ?
	Jawaban	:	“Untuk presensi sama seperti pada saat di mushola, jadi cuma saya cek lisan begitu mbak, kalau ada presensinya sebetulnya bagus, tapi ya memang belum ada.”

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	Mbah PN (inisial) (Klien <i>Day Care Service</i> Bimbingan Mental dan Kerohanian BPSTW)
Waktu	:	29 April 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Sejak kapan simbah ikut kegiatan ini BPSTW unit Abiyoso ini, dan seperti apakah kesan selama mengikuti kegiatan <i>Day Care Service</i> disini ?
	Jawaban	:	“Saya ikut kegiatan di Balai ini sudah lama mbak, rumah saya cuma dekat sini jadi saya berangkat sendiri kadang jalan kaki, kadang-kadang naik sepeda. Materi-materi yang disampaikan pak Jadiyo bagi saya bermanfaat mbak buat menambah ilmu dan semangat saya buat semakin mendekatkan diri sama Allah. Temen-temen disini juga berasal dari berbagai tempat mbak, jadi bisa nambah saudara juga, kan kalau dirumah anak-anak pada kerja, cucu-cucu pada sekolah jadi kan sering sepi, pulang-pulang udah pada capek, paling kalau libur gitu baru ramai.”

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	<u>Feriawan Agung Nugroho, S. Sos.</u> Jabatan beliau di BPSTW sebagai Pekerja Sosial (Koordinator).
Waktu	:	04 Agustus 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Apa visi BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta ?
	Jawaban	:	Visi Lanjut usia sejahtera, tua berguna dan berkualitas
2.	Pertanyaan	:	Apa Misi BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta ?
	Jawaban	:	Misi 1) Meningkatkan hargat dan martabat serta kualitas hidup penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) bagi lanjut usia 2) Meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia 3) Meningkatkan jangkauan pelayanan melalui program pelayanan khusus dan pelayanan harian lanjut usia (<i>Day Care Service</i>)
3.	Pertanyaan	:	Apa Motto BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta
	Jawaban	:	Motto Senyummu adalah kebahagiaan kami
4.	Pertanyaan	:	Berapakah retribusi bagi klien pelayanan khusus di Balai ini ?
	Jawaban	:	“Klien Pelayanan Khusus setiap bulannya membayar retribusi sebesar Rp. 1.750.000,- dan tahun depan, tahun 2018 akan dinaikkan dengan total biaya retribusi Rp. 2.000.000,-“
5.	Pertanyaan	:	Darimana BPSTW bisa mendapatkan informasi dan menemukan tentang lansia terlantar di DIY ?
	Jawaban	:	Dari para pemohon. Jadi pemohon melaporkan dan menginformasikan adanya Lanjut Usia Terlantar (LUT) kepada petugas BPSTW unit Abiyoso dengan mengisi buku tamu dan membawa berkas persyaratan calon klien ke BPSTW. Pemohon yang dimaksud disini meliputi: (1) Keluarga calon klien yang datang ke BPSTW Unit Abiyoso, (2) Masyarakat yang menemukan lansia, (3) Rujukan dari aparat setempat, (4) Rujukan dari instansi lain (Garukan dari satpol PP).
6.	Pertanyaan	:	Seperti apakah prosedur penerimaan lansia agar diterima di BPSTW ini?
	Jawaban	:	Petugas menerima laporan LUT dari pemohon, kemudian petugas mencatat identitas LUT, selanjutnya petugas

		menjelaskan persyaratan untuk menjadi klien dan mengecek kelengkapan berkas persyaratan klien yang dibawa oleh pemohon, kemudian apabila memenuhi syarat untuk dikunjungi oleh petugas ke lokasi klien tinggal, calon klien tersebut oleh petugas dimasukkan di daftar tunggu. Apabila persyaratan tidak memenuhi maka calon klien tersebut sudah dipastikan tidak diterima atau ditolak sebagai klien BPSTW unit Abiyoso.
7.	Pertanyaan	: Bagaimana jika calon klien ternyata tidak memenuhi syarat untuk diterima di BPSTW unit Abiyoso ini ?
	Jawaban	: Calon klien yang oleh petugas dimasukkan di daftar tunggu, akan menerima kunjungan langsung oleh petugas di tempat calon klien tinggal untuk memastikan kesesuaian persyaratan. Apabila sesuai, petugas memberikan formulir untuk dilengkapi oleh calon klien tersebut, kemudian apabila calon klien sudah ditetapkan diterima sebagai klien BPSTW unit Abiyoso maka dilakukan kontrak kesepakatan
8.	Pertanyaan	: Adakah batasan-batasan klien yang diperbolehkan tinggal di BPSTW unit Abiyoso ?
	Jawaban	: Adapun batasan-batasan klien yang terlantar untuk tetap bisa tinggal di BPSTW Unit Abiyoso adalah sampai meninggal dunia. Terlantar yang dimaksud disini memiliki beberapa kriteria diantaranya adalah : <ul style="list-style-type: none"> a. Dia masih punya keluarga akan tetapi ketelantarannya karena secara ekonomi tidak bisa terpenuhi, b. Terlantar karena dia tidak punya siapa-siapa sehingga dia menjadi tanggungjawab masyarakat daerah tersebut untuk dimasukkan di BPSTW, c. Anaknya sudah sukses semua akan tetapi dia sendiri mengkhawatirkan. Apabila ketelantarannya seperti itu dan dia sebetulnya masih punya keluarga, kalau keluarganya sudah mampu untuk merawat, menjaga, dll biasanya oleh pihak BPSTW dikembalikan kepada keluarganya, namun jika keluarganya belum mampu dan belum siap menerima pengembalian akan ditangguhkan dulu sampai dengan keluarganya bisa. Adapun jika keluarganya sampai nanti klien sudah meninggal selanjutnya dari pihak BPSTW memulangkan kepada keluarga dan tetap tidak mampu berarti tetap akan menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari pihak BPSTW. Selama ini pihak BPSTW tetap berusaha untuk menggali nurani keluarganya untuk tetap mengingat orang tuanya agar mau menerima jasadnya kembali kepada keluarganya dan turut serta mengurus bersama BPSTW

			<p>hingga proses pemakamannya.</p> <p>d. Bagi mereka yang terlantar tidak punya siapa-siapa, ketika meninggal menjadi tanggung jawab sepenuhnya BPSTW sampai dalam proses penguburannya.</p>
9.	Pertanyaan	:	Seperti apakah tahapan dalam pelayanan klien di BPSTW ?
	Jawaban	:	<p>Pelayanan klien di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah:</p> <p>a. Pendekatan Awal</p> <p>Lansia datang sendiri atau diantar masyarakat atau instansi terkait ke BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta. Selanjutnya petugas melakukan sosialisasi terkait BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta, mengidentifikasi klien melalui persyaratan – persyaratan yang harus terpenuhi, kemudian dilakukan penyeleksian untuk menentukan apakah calon klien diterima atau tidak. Apabila calon klien diterima dan ditetapkan sebagai klien BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta maka proses selanjutnya adalah klien atau penanggungjawab klien melakukan registrasi ulang.</p> <p>b. <i>Assesment</i></p> <p><i>Assesment</i> adalah suatu proses untuk mengetahui kemampuan seseorang terhadap suatu kompetensi berdasarkan bukti-bukti. Petugas bertugas mengumpulkan data-data klien BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta kemudian data tersebut diolah dan diverifikasi serta dianalisis. Apabila dari analisis data tersebut telah diperoleh hasil, maka langkah selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan klien BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta.</p> <p>c. Perencanaan Program Pelayanan</p> <p>Pada proses perencanaan program pelayanan klien, maka petugas melakukan (1) penentuan tujuan pelayanan agar program pelayanan tersebut ketika berjalan dapat berjalan dengan baik dan terarah, (2) menetapkan jenis pelayanan, (3) menetapkan potensi sumber yang dibutuhkan pada program pelayanan, (4) dan langkah terakhir adalah penetapan rencana program.</p> <p>d. Pelaksanaan Pelayanan</p> <p>Klien dalam proses pelayanan di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta akan mendapatkan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan fisik (<i>sandang, pangan, papan</i>), bimbingan sosial, bimbingan psikososial, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan mental dan rohani, bimbingan ketrampilan dan pemenuhan</p>

		<p>kebutuhan rekreasi dan hiburan.</p> <p>e. Pasca Pelayanan</p> <p>Di setiap pelayanan yang dilakukan oleh BPSTW di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta, petugas melakukan tahapan akhir pelayanan berupa (1) penilaian (evaluasi), (2) pengakhiran pelayanan (terminasi). Ada tiga ranah terminasi yaitu: ketika klien meninggal dunia, ketika klien dipindahkan (bukan asli wilayah DIY, rujukan, nggak betah di Balai, atau permintaan keluarga), selanjutnya yang terakhir adalah (3) membuat rujukan dari hasil keputusan yang telah ditetapkan.</p>
13.	Pertanyaan	: Apa syarat dari klien yang harus tinggal diruang isolasi?
	Jawaban	: “Ada gejala-gejala yang membuatnya harus <i>bedrest</i> atau <i>dimensia</i> , seperti karena ada gejala habis jatuh, sakit tua dan BAK,BAB-nya udah di tempat tidur. Nnah kalau ada gejala seperti itu dan ada ruang yang kosong nanti dipindahkan kesana di ruang Isolasi.”
14.	Pertanyaan	: Selama ini adakah klien baru yang ketika masuk BPSTW langsung tinggal diruang isolasi ?
	Jawaban	: “Ada mbak klien yang langsung dimasukkan diruang isolasi, tapi jarang banget. Lah kalau panti ini untuk simbah-simbah yang kayak gitu semua ya mbok mending dijadiin rumah sakit aja lagian nggak ada tempat dan tenaganya mbak. Nggak ada di Indonesia lembaga yang khusus menangani lansia khusus yang udah <i>bedrest</i> dan <i>dimensia</i> .”
15.	Pertanyaan	: Seperti apakah program <i>Case Conference (CC)</i> itu?
	Jawaban	: “.....ketika klien-klien punya kasus-kasus yang itu direkomendasikan di <i>Case Conference (CC)</i> maka instruktur Agama Islam melakukan konseling individu kepada klien yang bersangkutan, contoh: misalnya ada klien yang memang dari sisi pemahaman agamanya itu mungkin keliru katakanlah dia melakukan perbuatan yang meresahkan teman-temannya. Macam dia nggak tau atau apalah kemudian di CC kan lalu dari hasil CC itu diberikan rekomendasi “oh klien ini harus mendapatkan terapi kayak gini”. Nnah itu baru kita melakukan tindakan. Tapi selama itu tidak terjadi kita hanya melakukan pemantauan. Terus kemudian simbah yang lagi jatuh cinta. Simbah yang lagi ada homoseksual, lesbian itu kan juga perlu ada pendekatan juga secara agama juga. Nnah itu kan nanti dari instruktur agama akan melakukan pendekatan secara individual. Atau ada lagi simbah-simbah yang sakaratul maut kita wajib juga melakukan pendampingan secara individual supaya dia tidak cemas ketika dia meninggal dunia. Jadi yang

		bedrest, sakaratul maut perlu ada pendampingan misalnya perlu diasingkan bersama-sama, atau perlu diajak mengucapkan kalimat thayibah.”
16.	Pertanyaan	: Siapakah yang membuat materi BKI di BPSTW ?
	Jawaban	: Materi program Bimbingan Mental dan Rohani dibuat oleh instruktur Agama Islam BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta dalam bentuk silabus untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam proses Bimbingan Mental dan Rohani. Silabus Bimbingan Mental dan Rohani disini dibuat untuk masa satu tahun dengan tujuan memudahkan Instruktur Agama Islam dalam proses pemberian dan penyampaian materi kepada klien. Dalam proses pembuatan silabus program Bimbingan Mental dan Rohani, BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta menyerahkan sepenuhnya kepada instruktur Agama Islam agar disesuaikan dengan kebutuhan klien.
17.	Pertanyaan	: Seperti apakah indikator dari klien yang sejahtera disini ?
	Jawaban	: “Tentang indikator ya mbak, terus terang saja dari kami belum punya indikator yang tertulis dan resmi. Kalau klien itu kalau secara kualitatif berarti klien tersebut dia disini itu tidak memiliki konflik dengan temannya, ibadahnya bagus, kondisi kesehatannya semakin membaik, dia selalu aktif dikegiatan. Kalau secara kuantitatif sebenarnya kita masih mencari indikatornya karena belum ada pengukuran secara bakunya untuk kami-kami disini. Ketika masih aktif di kegiatan-kegiatan, tidak ada konflik dengan teman, ibadahnya rajin, dan dia juga tidak ada keluhan dengan kami ketika bertemu dan mereka masih tergolong mampu menerapkan ilmu-ilmu yang dia ikuti dalam program Balai itu sudah bagus, dan sudah kami anggap klien tersebut sejahtera. Begitu juga ketika klien yang memiliki latar belakang memiliki persoalan yang berkaitan dengan agama, contohnya si simbah itu dulunya punya jimat, susuk kemudian ketika meninggal bisa tenang sekali nggak pakai syarat apa-apa begitu berarti Instruktur Agama Islam sukses dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam. Tapi perlu diingat ya, bukan berarti pada waktu ada simbah <i>sakaratul maut</i> dan perlu pakai syarat tertentu terus dikatakan tidak berhasil lho ya karena hal tersebut pasti ada faktor-faktor yang berbeda yang melatarbelakanginya.”

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	<u>Drs. H. Jadiyo</u> Jabatan beliau di BPSTW sebagai instruktur Bimbingan Mental dan Kerohanian.
Waktu	:	07 Agustus 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Adakah hambatan-hambatan yang bapak rasakan selama proses bimbingan berlangsung? Jika ada, seperti apakah hambatan tersebut?
	Jawaban	:	<p>“Kalau yang saya hadapi, yang sering jadi pikiran saya dan kadang simbah-simbah juga ikut menyampaikan yaitu <i>background</i> yang berbeda, ada simbah-simbah yang memang sudah dari <i>background</i> yang agamanya bagus, kemudian ada simbah ya maklum kayak yang dari satpol PP, dari gelandangan, dan macam-macam, kan otomatis dari segi <i>background</i> agamanya kan secara otomatis nggak ada kan itu, itu kadang bagi simbah-simbah yang sudah tau karena dia sudah terbiasa sejak kecil, kemudian lihat teman-temannya kok masih kayak gitu itu thu kadang le ngandani itu sok kadang emosi gtu, sementara njek seng dikandani itu kan kadang nggak faham karena <i>backgroundnya</i> memang tidak ada, jadinya malah jadi usreg itu mah biasa. Tapi kemudian apa, saya sampaikan, “<i>nek ngandani seng sareh, kenapa? Karena ngandhani nggo emosi engko seng nompo yho nggo emosi</i>”, gitu, seperti itu saya sampaikan. Walaupun ya seperti anak kecil, <i>saiki dikandhani sesok lali, yho biasa</i>. Maka terus saya mengulang-ngulang hal-hal seperti itu cenderung <i>bolan baleni</i>, apalagi semisal ada masukan dari bu nunik, “<i>pak jadiyo, ini gini-gini lho</i>”, jadi saya kan diberi catatan itu, simbah-simbah agak yang bermasalah atau perlu perhatian itu saya dikasih tau, itu mbah ini mbah ini. Terus pengamatan saya disitu sendiri kan nampake ono simbah seng karakternya yang seperti ini, misalnya yang masih muda kenceng agamanya, tapi kadang kurang bisa mengendalikan nek ngandani, seperti mbah AM (inisial) misalnya sampai tak lus lus karena kalau dengan saya kan biasanya manut gitu, “<i>mbah, nek ngandhani kancane rasah nesu, alon-alon wae, kandani alon-alon</i>”, “<i>yoh,yoh</i>”, “<i>sampean bersyukur disini iseh enom, kancane wes dho tua-tua ora dho dong, jenengan yang faham le</i></p>

		<p><i>ngandhani alon-alon, ora nesu ngono kuwi mbah, ora nesu yho mbah</i>”, „ <i>yoh,yoh</i>”, dan ini perubahannya udah bagus sekali. Jadi laporan dari bu nunik itu berupa data dengan kasus. Kan disini saling melengkapi, nek coro dibasakke jawa itu, disini bagaimana caranya menghantarkan simbah-simbah nanti bisa <i>husnul khatimah</i>. Bahasane sederhana seperti itu. Karena mereka kan <i>backgroundnya</i> kan bermacam-macam.”</p>
2.	Pertanyaan	: Selama proses bimbingan berlangsung, permasalahan seperti apakah yang dihadapi oleh klien ?
	Jawaban	: “Yang kaitannya dengan spiritual agama, sering simbah itu cerita gini, “pak kok saya itu gini, apa saya itu udah cepak le mati po ya?”. Pernah juga dengan saya yang sempat mencuat seperti, “pak saya menghilangkan ini itu gimana pak, saya takut kalau besok matinya sulit, kalau saya mengamalkan ini gimana?”
3.	Pertanyaan	: Seperti apakah pengawasan ibadah bagi para klien disini?
	Jawaban	: “Kalau tentang pengawasan ibadah belum ada, jadi disinipun kalau yang intens terhadap simbah-simbah jarang. Pegawai kalau seperti saya, pak jadiyo kan istilahnya bukan pegawai disini jadi kami instruktur akan tetapi dari luar, sehingga kami hanya orang panggilan dan bukan pegawai sepenuhnya. Jadi sekali lagi kalau untuk pengawasan kegiatan peribadatan sehari-hari belum ada. Seharusnya ada kalau seperti itu, tapi ya memang belum ada.”
4.	Pertanyaan	: Selain bimbingan klasikal, kunjungan ke wisma-wisma dan isolasi, adakah praktik ibadah bagi para klien?
	Jawaban	: “Ada mbak, pada saat itu pernah praktik waktu itu dengan sekaligus wisata dakwah jadi kayak piknik ke demak, lihat mesjid demak, mampir dimesjid agung semarang itu, praktiknya ada sholat safar, disana “ <i>sholatnya musafir ki ngene mbah</i> ”, praktik sholat jama’ qasar, jadi itu saat piknik tapi sebelum berangkat 1-2 minggu sebelumnya sudah di bekal “ <i>nanti disana gini mbah, le sholat ngene</i> ” ya sudah diberikan seperti itu. Dan disini baguslah ada rekreasi tapi rekreasi dengan nuansa <i>religious</i> . Kan yang Islam sendiri, nanti yang non muslim juga ada. Jadi kalau khusus rekreasi <i>religious</i> itu sendiri-sendiri. Berbeda dengan rekreasi biasa yang gabung semuanya. Waktu wisata dakwah itu simbah-simbah muslim ke demak, simbah-simbah yang non muslim (kristiani) itu kalau nggak salah ke gedong songo. Mereka punya miniatur sendiri. Rekreasi dakwah ini bersifat insidental karena tergantung dengan materi yang sesuai untuk rekreasi dakwah (satu paket). Intinya minimal satu tahun 2 kali untuk

		kegiatan keluar, terserah untuk kegiatan apa, nanti itu disesuaikan dengan kebutuhan yang ada”
5.	Pertanyaan	: Apakah dalam praktik ibadah ada pengulangan materi yang disampaikan ?
	Jawaban	: “Dan memang kadang nanti dalam setahun itu diulang-ulang lagi, jadi dulu sudah pernah praktik sholat tapi bareng-bareng kayak anak-anak TPA gitu soalnya kalau satu-satu kan nggak pede, dan mohon maaf kalau simbah-simbah itu kalau disuruh satu-satu <i>yho ono seng ra muni tenan</i> . Karena memang tadi, ya mohon maaf <i>nek cah cilik ki nek diajarin cepet iso, nek simbah-simbah seng wes kebacut iku kan wes nggak bisa</i> . Kadang satu baris, “ <i>ayow simbah praktik sholat</i> ”. Diajari, “ <i>le rukuk ki ngene lho mbah</i> ”, <i>tak tiliki saya ubengi satu-satu</i> , “tangannya disini mbah”, “ <i>rukuke ora mengkungkung mbah</i> ”, sampai seperti itu.”
6.	Pertanyaan	: Siapa sajakah pendukung dalam proses pencapaian program keagamaan disini ?
	Jawaban	: “Yang menjadi pendukung dalam proses pencapaian program ya seluruh komponen yang ada di Balai ini mbak, siapa saja? klien muslim, saya dan bu Tsalis selaku instruktur Agama Islam, fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Balai, seluruh pegawai di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta serta Dinas Sosial dan Pemerintah Pusat. Jadi kalau salah satu dari pendukung tersebut hilang ya jadi terhambat kan, contohnya ada klien muslim yang butuh wejangan dari guru ngaji tapi nggak ada guru ngaji di Balai, itu kan jadi masalah. Nnah kalau yang menjadi penghalang kesuksesan pencapaian program ya permasalahan yang berkaitan dengan terselenggaranya program Bimbingan Mental dan Rohani dimana permasalahan tersebut menjadi penghambat dalam proses penyampaian bimbingan kepada klien juga. Selain itu ada lagi mbak yang menjadi penghambat, yaitu birokrasi dan kebijakan dari Pemerintah contohnya dulu itu masih ada program <i>home care</i> akan tetapi karena ada aturan yang melarang maka program <i>home care</i> dihentikan”.
7.	Pertanyaan	: Seperti apakah dampak positif dari terselenggaranya program keagamaan ini ?
	Jawaban	: “Kalau dinilai secara keseluruhan dari hasil pengamatan ya memiliki dampak yang positif mbak dengan adanya program keagamaan ini, si mbah ini yang dulunya maaf ya, saya katakan parah akhlaknya akan tetapi sekarang udah mengalami perubahan. Kalau ditanya saya sebagai instruktur Agama Islam bisa menjawab dan hafal siapa saja yang semakin bagus

		<p>ibadahnya dan akhlaknya dan siapa aja yang masih dalam proses perbaikan dan siapa saja yang susah sekali kalau dinasihatin atau dibimbing. Tapi ya itu tadi semua itu hanya dari perspektif penilaian saya sebagai instruktur Agama Islam yang diserahkan tugas sepenuhnya terkait keagamaan. Sehingga perspektif saya ini belum tentu sama juga dengan bu Tsalis dan pegawai Balai disini. Contohnya saja, tentang sholat simbah-simbah, ada yang memiliki perspektif wajib sholat ada juga yang beranggapan simbah-simbah disini udah nggak wajib sholat karena beberapa alasan, nah ini kan sebenarnya masih rancu ya karena belum ada persamaan pikiran. Jadi intinya kalau secara administrasi tertulis memang belum ada. Kalau ada ya bagus itu, tapi memang belum ada dan itu PR buat saya juga”</p>
8.	Pertanyaan	: Seperti apakah metode dalam pemberian bimbingan bagi klien yang baru masuk di Balai, apakah ada bimbingan khusus untuk mengejar ketertinggalan materi atau bimbingan yang diberikan ?
	Jawaban	: “Bimbingan keagamaan disini kayak pengajian di kampung-kampung gitu mbak, karakteristik pendengarnya bermacam-macam, yang hadirpun jumlahnya nggak menentu kadang banyak kadang juga sedikit, yaa namanya juga simbah-simbah kan mbak. Jadi kalau misal ada klien yang baru aja masuk Balai ya tinggal ikut aja programnya nggak harus ngejar ketertinggalan materi, pokoknya bimbingan disini dibuat lentur begitu.
9.	Pertanyaan	: Apakah program Bimbingan Mental dan Rohani selama ini dapat berjalan rutin sesuai dengan jadwal atukah terdapat banyak kendala ?
	Jawaban	: “ <i>Alhamdulillah</i> selama ini program yang saya ampu dengan Bu Tsalis dapat berjalan rutin sesuai jadwal. Apabila ada situasi dan kondisi yang memang mengharuskan salah satu diantara kami ijin tidak bisa hadir maka kami berdua saling konfirmasi terlebih dahulu apakah bisa menggantikan atau tidak. Jika tidak bisa menggantikan karena kesibukan masing-masing yang padat maka kami sudah memberitahukan kepada pegawai disini untuk diganti hari kalau memungkinkan dan kalau tidak maka khusus hari itu kami liburkan. Dan untuk klien Day Care Service klo ijinnya sudah direncanakan maka kami sudah memberitahukan satu minggu sebelumnya ketika bimbingan berlangsung. Kalau mendadak ya terpaksa baru bisa diinformasikan ketika klien Day Care Service sudah datang melalui pegawai disini. Akan tetapi hal tersebut jarang sekali terjadi.

10.	Pertanyaan	:	Apakah sarana dan prasarana di Balai ini mendukung terselenggaranya program ?
	Jawaban	:	“Untuk sarana prasarana disini sudah sangat mendukung mbak, selain itu kalau dari sisi pelayanan, akomodasi, tempat, konsumsi, pakaian, dll menurut saya sudah sangat bagus. Ada setahun dua kali dipiknikkan itukan juga sudah sangat bagus, dikasih seragam. Ini tadi saya <i>lokke</i> , “ <i>simbah-simbah ki sandal-sandale barang yho seragam tho mbah?</i> ”,,, “ <i>nggeh</i> ”,,, “ <i>yok ben ra kleru niki ditaleni kenur niki mbah,</i> ”,, “ <i>nggeh</i> ”,, kan bagus sekali sebenarnya. Udah bagus kalau untuk sarana dan prasarana dan fasilitas-fasilitas disini itu.
11.	Pertanyaan	:	Apakah program Bimbingan Mental dan Rohani di Balai ini patut untuk dipertahankan dan dilanjutkan ?
	Jawaban	:	“Selama ini kan ada beberapa hambatan yang saya temui ketika proses Bimbingan berlangsung itu latar belakang dan karakteristik klien yang berbeda-beda. Jadi kalau dari sisi agama Islam, kita lebih fokus yang pertama itu kan sebenarnya bagaimana dengan simbah yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam ditampung disini, kemudian bisa dihantarkan bisa “ <i>husnul khatimah</i> ”. Jadi bagi saya program ini sangat bagus dan penting sekali untuk dipertahankan agar tetap terus terlaksana dengan konsekuensi harus ada perbaikan secara terus – menerus agar program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta ini semakin bagus dan berkualitas. Nnah ini ni yang menjadi PR saya dan bu Tsalis.”
12.	Pertanyaan	:	Seberapa pentingkah program Bimbingan Mental dan Rohani ini diselenggarakan di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta ?
	Jawaban	:	“Bagi saya program keagamaan atau kalau disini dikenal dengan program Bimbingan Mental dan Rohani, atau kalau ditinjau dari konsentrasinya seperti <i>njenengan</i> namanya program Bimbingan Konseling Islami begitu, memiliki peran yang sangat besar mbak, karena program ini memiliki kekuatan semangat belajar agama, semangat untuk memperbaiki diri, semangat untuk beribadah, semangat untuk mencari bekal ketika sudah waktunya meninggal, dan masih banyak lagi. Apalagi diusia tua itu kan masa-masa dirinya merasa udah dekat sama kematian, jadi bimbingan keagamaan, pendampingan keagamaan begitu harus terus di fasilitasi jangan sampai kendor ataupun hilang, karena apa, agama Islam itu kan agama yang menjaga hak-hak manusia termasuk hak-hak orang yang sudah tua yaitu memuliakan mereka.”

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	<u>Tsalis Widayatul Ummah</u> (Instruktur Bimbingan Mental dan Kerohanian di BPSTW unit Abiyoso)
Waktu	:	15 Juni 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	Permasalahan apa yang mendasar yang ibu hadapi ketika proses bimbingan dan konseling berlangsung ?
	Jawaban	:	Permasalahan yang mendasar pada klien kami adalah pemahaman yang berbeda-beda, contohnya ada simbah yang baru sadar agama setelah tua, dahulu belum sempat belajar secara mendalam, sehingga untuk menghafal doa seperti bacaan sholat simbah itu sudah sulit karena yang dia tahu hafalnya seperti yang dia fahami sebelumnya, semacam <i>attahiyat</i> , simbah itu melafadzkan <i>allahumma bariklana fiima razaqtana</i> , aslinya doanya tidak seperti itu, namun sudah dikasih tahu akan tetapi realitanya simbahnya sudah sulit untuk menghafal
2.	Pertanyaan	:	Adakah alasan yang mendasar mengapa simbah-simbah disini sulit untuk menerima bimbingan terkhusus materi dari instruktur ?
	Jawaban	:	Disini karena usia simbah itu sudah banyak yang khusus (60 tahun keatas), pemahaman agamanya dari dulu tidak tahu, atau belum matang dan baru mendalami di BPSTW sehingga mengalami kesulitan untuk memahami dan mengingat karena sudah terlanjur tua.
3.	Pertanyaan	:	Adakah disini simbah-simbah yang susah diatur bu? Misal kalau dikasih tau nggak mau dengerin begitu?
	Jawaban	:	Ya, ada mbak, karena klien disini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, jika klien memiliki latar belakang pernah sekolah, mereka lebih mudah faham jika diingatkan, diberi materi dan lebih mudah diatur daripada mereka yang belum pernah menempuh pendidikan sekolah.
4.	Pertanyaan	:	Apakah perbedaan latar belakang pemahaman agama menjadi salah satu hambatan dan tantangan bagi bu tsalis dalam menyampaikan materi ? kalau iya mohon diberi penjelasannya njih bu!
	Jawaban	:	Yha, betul, sebab perbedaan latar belakang keagamaan simbah-simbah itu juga menjadi hambatan mbak dalam proses penyampaian materi. Karena kan ada beberapa simbah-simbah

		itu yang dulunya nyantri, ada juga yang nggak pernah belajar agama, ada juga yang kejawen, dan ada juga yang dari keluarga konglomerat, keluarga kaya, artis, bahkan keluarga pejabat mbak.
5.	Pertanyaan	: Fenomena persoalan apa saja yang sudah ibu temui selama proses bimbingan berlangsung ?
	Jawaban	: Ada simbah laki-laki yang diluar itu (lupa wisma apa itu), pokoknya wisma yg didepan kita ini,, saya itu kemaren karena saya menemukan jadi itu ingin saya garap fenomena itu adalah namanya mbah Ka (inisial), mbah Ka itu saya kira dia melakukan sholat saya kira dia melakukan sholat karena kalau dilihat dari perilakunya itu dia orangnya rajin dalam keberagamaan, kalau dilihat dari ngomongnya juga dia memang taulah, corone ki bukan orang yang awam sekali, tapi ternyata dia tidak sholat dengan berbagai macam alasan dari A sampai Z alasannya banyak sekali. Kata mbah Ka, dulu itu tho buk kenapa saya mau sholat?., dan intinya bahwasannya simbah itu kayak kagol sama gusti Allah dan merasa bernsib jelek atau sial. Wong simbah itu bilang, “buk kalau saya itu sakitnya sembuh saya itu mau sholat lagi.”... “oowh simbah ra terimo nek simbah sakit? karena saya itu jalannya udah susah, saya itu sakit buk, jalannya udah susah padahal tanggung jawab saya disini banyak”, “la apa saja tho mbah?, tanggung jawab simbah itu apa saja?”, “tanggung jawab saya itu tho buk, ini pokoke itu asah-asah, bagi maem, dan sebagainya”. “lho mbah disini itu kan banyak orang tho mbah, bukan cuman simbah saja, kenapa apa-apa harus simbah, kan yang lain juga bisa?”, “saya itu nggak percaya, wong dulunya dia itu ra resikan, kemproh bu.
6.	Pertanyaan	: Fenomena persoalan apa lagi yang ibu temuin selain kasus ini tadi ?
	Jawaban	: Mbah Jo(inisial) itu buta, kalau pengajian sama saya nggak mau dia, karena ora asyik katanya kalau pengajian sama saya, karena tidak banyak nyanyinya. Kalau pak jadiyo itu kan memang pinter, banyak nyanyinya. Terus dia itu setelah komunikasi sama dia, “buk saya itu bisa, sholat itu bisa”, “mbah ora mung itu, saya tidak ingin jawaban iso sholat, neng simbah iki sok sholat opo ora?”, tapi dia itu nggak mau sholat, “buk saya terus terang saya tidak mau sholat karena dulu sewaktu muda saya itu itu, jadi selain, ya saya ngaji, tapi selain

		<p>saya ngaji, saya itu juga dulu juga ngaji sama orang yang beragama budha”. jadi ngaji sama kyaine budha, atau apalah jenenge gitu. makanya saya itu, agamanya ya islam, ya budha, ya kepercayaan.”, “<i>wes saiki simbah arep milih seng endi?</i>”, “<i>yho sedhoyo niku sae</i>.”. “<i>wo yho ora</i>, yang betul, yang baik kalau saya ya islam, <i>tapi neng simbah arep milih seng endi?</i>”, “<i>yho niku sae</i>”, “<i>la sesok simbah nek mati arep kapakke?</i>”. “<i>ha nggeh monggo</i>”, “<i>ha la neng nroko?</i>”, “<i>ha nggeh monggo</i>”, <i>wes angel banget</i>. Jadi dia tidak mau sholat karena dia merasa dia juga seorang budha, dan dia memang tahu, kan saya juga cerita sama pembimbing konselingnya mbak dini, dia (simbah) itu juga ternyata tau kegiatan budha itu, “<i>nek wong budha itu niku tho buk, poso le ra maem berapa hari itu dilakukan sampai berapa kali</i>”,, “<i>la simbah udah menjalani?</i>”,, “<i>sudah beberapa kali tapi terus tidak</i>”,, gitu tp belum mau sholat, dan sampai sekarang saya belum ketemu lagi.</p>
7.	Pertanyaan	: Ada lagi ibu kasus yang lain ?
	Jawaban	: Ada juga simbah yang ceritanya itu, “ <i>la nek kulo, simbah kulo niku nek le kaji peng telu, simbah kulo niku lurah</i> ”,, tapi simbah itu pindah agama gara-gara, “ <i>dulu itu saya ikut simbah dimagelang</i> ”, nnah notabenenya itu kalau dimagelang itu kan rajin ibadah gitu ya, “ <i>setiap hari saya itu diajak simbah ngaji disana ngaji disini, terus saya itu nek sholat ki, yho dikon sholat dipekso sholat, tapi kulo niku males nek kon sholat soale kan dingin tho nek kon wudhu</i> , terus dari situ saya ki wegah sholat”, Sampai simbah saya ki bilang agama ki ra keno nggo dolanan, <i>wes kono terserah kowe arep agama opo, neng ora dinggo dolanan</i> ”. Seng lucu yho iki, gemang sholat gara-garane adem. Nnah ini ni hati-hati klo kita jadi orang tua, omongane ojo sembarangan.
8.	Pertanyaan	: Adakah tantangan dari diri pribadi ibu yang menjadikan motivasi diri untuk terus bisa membimbing para simbah-simbah disini?

	Jawaban	:	Simbah-simbah itu kan terdiri dari berbagai usia kan mbak, jadi saya itu sering juga menemui dari mereka <i>ki seng angel dikandani</i> , kenapa? Karena mereka merasa udah lama tinggal disini. Jadi harus sabar sak sabar-sabare mbak neng karo wong tuwo ki.
9.	Pertanyaan	:	Bu, mengapa simbah-simbah itu kalau dikasih tau kadang ngeyel ?
	Jawaban	:	La disini kan rumahnya simbah-simbah Karena mereka itu lansia sehingga pengalaman hidup mereka itu kan jauh lebih banyak dari kami-kami yang masih muda, entah itu ketika mereka dulunya ngaji, <i>golek duit</i> , dan sebagainya. Jadi thu ya mbak, sebagian dari mereka <i>ki nek dikandani ya mesti nyauri, opo yho istilahe, nglawan halus ngunu</i>
10.	Pertanyaan	:	Fenomena kasus apa saja yang ibu temui ketika proses <i>sakaratul maut</i> ?
	Jawaban	:	Meninggale lama mbak, wes sekarat tapi belum meninggal-meninggal. Salah satu alasannya karena simbah itu dheduwe, contohnya susuk. Kalau yang susuk itu banyak, nggak cuma diruang isolasi aja. Seng pekek itu contone mbah De (inisial), mbah Da (inisial), terus nek mbah siapa ya, baru, mungkin dua bulanan yang lalu meninggal itu yho disyarati, dulu itu dia itu ledhek makanya dia pakai kayak githu, ketika tua itu harus disyarati terus dia itu meninggal. Biasane ki syarate itu kakinya itu di tempeli <i>suket</i> apa gitu. Tapi kalau simbah yang tadi di isolasi belum tau syarate opo, kemaren itu keluarganya udah kesini tapi, belum kesini lagi, kan kasian ya mbak, karena keadaannya sudah seperti itu, jadi mungkin raganya itu sudah mati kali ya, tapi malaikatnya belum mau nyabut, pas simbahnya masih bisa diajak komunikasi, " <i>mbah simbah ki kagungan-kagungan tho?</i> ", " <i>aah mboten, kulo niku mboten kagungan nopo-nopo</i> ", belum ada 3 bulan yang lalu masih bisa diajak komunikasi lho, " <i>mbok nganu tho mbah, copot wae, men iso le sowan ki gampang.</i> ", " <i>wo mboten kulo niku mboten gadah nopo2</i> ". " <i>la iyo ra gelem ngaku bu tsalis, nek koyo ngono kuwi kon nyopot yho ra gelem</i> ". Biasanya kayak gitu mungkin ada rasa ketakutan tho mbak, takut nek di copot bakalan mati. Mereka ini salah tafsir. Selain susuk ada juga mbak yang pakai akik.
11.	Pertanyaan	:	Adakah dalam bimbingan Mental dan Rohani disini ada persoalan yang ditemui tentang simbah-simbah yang masih melakukan tradisi lama namun tradisi tersebut ada unsur syirikya begitu?
	Jawaban	:	Tradisi lama yang berbau syirik dan sudah mendarah daging

		<p>juga ada mbak, misalnya mandi kembang, sesaji, puasa mutih atau pantangan dihari tertentu. Dadi yho ojo heran nek sewaktu-waktu simbah ki melakukan sesuatu yang seharusnya nggak dilakukan disini. Tapi iku jarang saya temuin namun pernah ada.</p>
12.	Pertanyaan	<p>: Di Balai ini kan dikhususkan untuk para lansia njih bu, nnah pernah nggak bu ada fenomena kasus cinta lokasi kayak anak-anak muda begitu ?</p>
	Jawaban	<p>: Weh ya ada tho mbak, simbah-simbah ki kalau di panti yha kadang merasa kesepian mbak. Ya gimana ya, ditinggal suami atau istri, anak-anak bahkan cucu yang seharusnya mereka merasakan kenyamanan dan kehangatan bahkan keramaian yang menyejukkan hati tapi realitanya mereka hanya seorang diri dan ketika di Balai mereka bertemu dengan orang-orang yang sebaya jadi muncullah perasaan sayang atau cinta mencitai gitu yang secara naluri simbah-simbah itu kan butuh kenyamanan dan perhatian. contohnya mbah Ka (inisial) sama mbah Kad (inisial), mbah Tik (inisial) sama mbah Han (inisial). Mbah Han itu seng cakep itu tapi dia pamarah, dia dulu itu punya istri, istrinya masih, dan dia itu anake orang berada lho, dulu dia kaya tapi nggak tau karena apa. Kasus cinta ini bermasalah karena sistem yang tidak membolehkan adanya pernikahan di dalam panti itu sendiri. Tapi kalau klien dari awal suami istri baru boleh kayak mbah Di (inisial) sama istrinya, mbah Yu (inisial) juga sama istrinya. Menikah didalam panti tidak boleh, karena dulu kan pernah disolusikan menikah tapi ternyata bukan solusi, karena hal itu makin menambah kasus-kasus yang lain. Mbok kemaren itu yang namanya mbah Tik itu tho, waktu gencar-gencarnya dinganu sama mbah Han itu, kan saya kesana. Tapi nek masalah pacaran kayak gtu saya nggak terlalu berani untuk <i>face to face</i> untuk ngandani karena itu kan masalah riskan tho. Jadi dia itu rupanya kayak orang lemes, makan nggak enak, ibadahnya jadi nggak karuan, tidur nggak enak, <i>mbok koyo wong remaja lagi patah hati, aduh ya Allah kok yho mesakke men</i>, tapi sekarang udah nggak patio walaupun kadang masih sok kirim-kirim gtu.</p>
13.	Pertanyaan	<p>: Apa saja agenda instruktur Agama Islam ketika kunjungan ke wisma-wisma?</p>
	Jawaban	<p>: Kunjungan ke wisma-wisma dilaksanakan oleh intruktur Agama Islam secara bergantian untuk memastikan keadaan klien yang tidak hadir di Mushola pada saat materi klasikal berlangsung. Selain itu kunjungan ke wisma-wisma dilaksanakan apabila klien membutuhkan diskusi kelompok membahas masalah-masalah yang spesifik dengan instruktur</p>

		Agama Islam.
14.	Pertanyaan	: Apakah selama ini dalam penyelesaian persoalan-persoalan klien bisa teratasi secara maksimal?
	Jawaban	: Pegawai kalau seperti saya, pak jadiyo kan istilahnya bukan pegawai disini jadi kami instruktur tapi dari luar, sehingga kami hanya orang panggilan dan bukan pegawai sepenuhnya. Jadi sekali lagi kalau untuk penyelesaian masalah tidak bisa maksimal. Sedangkan waktu saya untuk bertemu itu kan sedikit sekali, nnah itu baru saya usulkan juga, tapi usul saya itu belum diterima, saya pernah sampaikan pada saat itu, “mbok yang diseksikan itu juga masalah ‘keberagamaan’ itu juga dirapatkan, dibahas, ditindaklanjuti, tidak cuma masalah sandang pangan tho simbah itu kebutuhannya, masalah agama, psikis dan sebagainya juga butuh diprioritaskan. Dan tentang masalah keberagamaan ini nggak tau kok belum diterima.
15.	Pertanyaan	: Yang dimaksud oleh ibu seksi keberagamaan itu, yang seperti apa? Mohon penjelasannya!
	Jawaban	: Seksi Keberagamaan yang saya maksud itu mbak, pegawai di Balai ini yang memang bisa fokus <i>stay</i> disini secara bergantian dan ranah kerjanya fokus tentang keberagamaan saja, contohnya: mengawasi ibadah setiap harinya, pendampingan konseling Islam secara rutin, pendampingan klien pada saat <i>sakaratul maut</i> , dan sebagainya. Adapun orang-orangnya ya yang ahli agama dan punya latar belakang di bidang tersebut, contohnya <i>jurusane njenengan</i> , Bimbingan Konseling Islam (BKI). Jadi nanti kalau ada seksi itu kan lebih ringan saya dan pak Jadiyo dimana kami adalah pegawai panggilan, karena kita nanti bisa saling berkoordinasi dan melengkapi, dan untuk pelaksanaan tugasnyapun bisa saling berkesinambungan, sehingga hal itu mempermudah proses dalam pencapaian keberhasilan program Bimbingan Mental dan Rohani di Balai ini. Karena pernah kejadian mbak, suatu ketika ada simbah-simbah yang curhat sama mahasiswa yang magang disini, kalau sholat nggak wudhu itu nggak papa, padahal simbah itu masih bisa kalau cuma buat wudhu, cuma dianya males dengan berbagai alasanlah, nnah ini kan masalah tersendiri tho mbak, simbahnya curhat dan nyari dukungan, eh mahasiswanya karena bukan ahlinya dibidang itu ngarahinnya kurang pas.

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	Mbah JY (inisial) (Klien Bimbingan Mental dan Kerohanian BPSTW)
Waktu	:	28 Juli 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	<i>Mbah, tasih nderek kegiatan pengajian ten riki kaleh bu Tsalis lan pak Jadiyo ?</i>
	Jawaban	:	<i>“Nggeh nderek terus mbak, midangetaken pengajiane bu Tsalis kalih pak Jadiyo ten Mushola. Nek kalih bu Tsalis niku kathah hafalane koyo dzikir, doa-doa. Nek kalih pak Jadiyo nasihat-nasihat ngoten. Neng kan kulo niki wes wong tuwo nggeh mbak dadi ra iso kelingan kabeh seko opo seng diaturke, dadose nggeh kulo damel seneng ten ati mawon mbak menopo kemawon seng kulo tampi lan kegiatan menopo kemawon ten riki nggeh derek, soale kan kathah rencange dadhos mboten kesepian”</i>

Laporan Hasil Wawancara

Narasumber	:	Mbah AM (inisial) (Klien Bimbingan Mental dan Kerohanian BPSTW)
Waktu	:	28 Juli 2017
Tempat	:	BPSTW Abiyoso Pakem

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

1.	Pertanyaan	:	<i>Mbah, pripun perasaane nderek kegiatan keagamaan ten riki terus dijak jalan-jalan medhal saking Balai niki ?</i>
	Jawaban	:	<i>“Nggeh seneng, saget mersani njawi. Biasane mung mersani sekeliling Balai mawon, lenggah-lenggah ten wisma. Nek rekreasi niku saget mersani masjid seng gedhe, numpak sepur, mersani musium seng koyo tumpeng (monjali). Ten riko nggeh diajari ngaji kaleh pak Jadiyo, diajari sholat kaleh wudhu.</i>



Catatan Observasi Lapangan

20 April 2017	
1.	Peneliti mengamati dari program klien rutin dan pelayanan khusus dilaksanakan setiap hari senin dan kamis oleh instruktur Agama Islam secara bergantian. Waktu dilaksanakan program ini berdurasi dua jam dengan materi yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan mengacu pada silabus materi yang telah dibuat dan ditetapkan. Program ini dilaksanakan di Mushola dengan penyampaian materi secara klasikal. Tidak ada perbedaan dalam program ini antara klien rutin dan klien pelayanan khusus. Keduanya diikuti dalam program ini dalam waktu yang bersamaan, sebab perbedaannya tersebut hanya untuk membedakan klien ketika proses awal masuk di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta
2.	Dalam proses berlangsungnya program ini peneliti mengamati tidak ada presensi yang tertulis yang dapat memantau para klien setiap pertemuannya melainkan hanya presensi lisan dengan metode pengamatan dari instruktur Agama Islam yang bersangkutan.
3.	Peneliti mengamati suasana ruangan ketika proses bimbingan berlangsung terlihat tenang, antusias dan <i>khusyuk</i> walaupun kadang terlihat sebagian kecil dari klien menunduk dan tertidur. Selama proses bimbingan berlangsung klien didampingi oleh seorang petugas Balai. Klien laki-laki duduk menempati barisan depan dan klien perempuan duduk menempati barisan belakang. Bagi klien yang tidak bisa duduk di karpet, mereka duduk di kursi roda dan kursi yang telah disediakan di mushola. Adapun Instruktur Agama Islam memberikan materi menggunakan mix agar penyampaian materi tersampaikan dengan jelas dan terdengar oleh seluruh klien di mushola. Ketika proses bimbingan selesai, terlihat beberapa klien menolong klien yang membutuhkan bantuan seperti menggandeng klien yang sudah kesusahan berjalan, dan mendorong kursi roda untuk diantarkan ke wisma. Bahkan pada saat itu peneliti melihat ada salah seorang dari klien memanggil-manggil pak Jadiyo dan mendatanginya untuk meminta teks materi yang bisa dibaca-baca diwisma untuk dipelajari lebih dalam lagi.
24 April 2017	
1.	Ketika peneliti memasuki ruang isolasi bersama bu Tsalis, aroma khusus peneliti cium dan rasakan diruangan tersebut. Setiap ruangan kamar isolasi sudah terpenuhi oleh klien. Masing-masing ruangan terdiri dari 4 tempat tidur. Tampak beberapa klien berbaring dikasur dan ada juga beberapa klien yang hanya duduk-duduk dikasur sambil bergumam lirih tidak jelas. Pada tahun 2017 klien di ruang isolasi berjumlah 14 orang, 3 orang adalah klien laki-laki dan 11 orang adalah klien perempuan. Mereka berasal dari 3 kabupaten yang tersebar di Yogyakarta. Adapun klien yang beragama Islam di ruang isolasi berjumlah 11 orang. Diruang isolasi Balai, peneliti tidak bisa mewawancarai klien disana dikarenakan klien diruang isolasi sudah tidak mampu diajak komunikasi dengan baik dan lancar, serta fungsi pendengaran mereka juga sudah semakin menurun
2.	Wisma BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta terdiri dari 6 kamar, masing-masing kamar terdiri dari 3 sampai 4 klien. Dimasing-masing wisma dilengkapi dengan

	tempat tidur, almari baju klien, meja-kursi makan, meja-kursi ruang tamu, televisi, kamar mandi dan tempat untuk mencuci. Ketika peneliti berkunjung ke wisma, klien disana ramah-ramah dan tampak bahagia terlihat dari raut wajah mereka, serta pada saat peneliti bersalaman dengan mereka tidak henti-hentinya mereka mendoakan saya agar lancar dan sukses dalam belajar meraih cita-cita. Selain itu peneliti juga melihat ada klien yang tampak berbicara sendiri dengan nada yang bervariasi kadang pelan, kadang tinggi seperti marah, kadang juga sedih sambil duduk dikursi dengan tatapan yang kosong seperti sedang mengungkapkan isi hatinya yang pernah atau sedang beliau rasakan dan alami
3.	Mushola, Ruang Isolasi dan Aula BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta merupakan tempat dilaksanakannya program Bimbingan Mental dan Rohani secara rutin. Mushola teruntuk klien yang masih aktif mengikuti kegiatan, Ruang Isolasi teruntuk klien yang sudah tidak dapat mengikuti kegiatan program Balai karena kondisi fisik dan kesehatannya, dan Aula BPSTW teruntuk klien program <i>Day Care Service</i> . Program Bimbingan Mental dan Rohani di Mushola dan Aula Balai dilaksanakan dengan metode klasikal, sedangkan untuk kunjungan diruang Isolasi dilaksanakan dengan metode individu. Adapun dalam materi praktik Ibadah dilaksanakan dengan metode kelompok. Sehingga tempat untuk dilaksanakannya program dapat disetting sesuai dengan bagaimana metode dalam proses pemberian materi tersebut disampaikan.
4.	Dalam proses Bimbingan Mental dan Rohani berlangsung Bimbingan klasikal di Mushola dan Aula adalah suatu program Bimbingan Mental dan Rohani yang rutin terlaksana dan mudah dicapai dalam proses pencapaian keberhasilan dari tujuan program itu sendiri, sebab klien yang mengikuti masih tergolong aktif dalam mengikuti kegiatan program di Balai. Selain itu komunikasi antara instruktur dan klienpun juga masih terjalin dengan baik sehingga ada timbal balik antar keduanya
5.	Populasi dari program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta adalah klien program rutin dan pelayanan khusus baik yang masih aktif maupun sudah berada di ruang isolasi dan klien <i>Day Care Service</i> . Populasi dari target program ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga permasalahan – permasalahan yang ditemukan dan dihadapi oleh instruktur Agama Islampun juga berbeda-beda dan bermacam-macam
6.	Materi Bimbingan Mental dan Rohani yang diberikan kepada klien di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta selama ini menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga silabus dari materi Bimbingan Mental dan Rohani kurang difungsikan dengan maksimal. Sehingga perlu adanya pembaharuan silabus agar silabus program Bimbingan Mental dan Rohani dapat difungsikan dengan baik dan maksimal sehingga materi yang diberikan kepada klien tepat sarasanya dan memudahkan Instruktur Agama Islam dalam proses pencapaian keberhasilan program
7.	Sarana prasarana yang ada di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta sangat mendukung terlaksananya program Bimbingan Mental dan Rohani, seperti ruang untuk bimbingan klasikal yaitu microphone, sound system, karpet, kursi roda, alat bantu

	berjalan, mushola dan aula, kursi dan meja di aula dan di setiap wisma, dll. Sarana dan prasarana tersebut selain mendukung program juga dimanfaatkan dengan baik dalam proses terlaksananya program Bimbingan Mental dan Rohani
29 April 2017	
1.	Dalam proses berlangsungnya program keagamaan peneliti mengamati tidak ada presensi yang tertulis yang dapat memantau para klien setiap pertemuannya melainkan hanya presensi lisan dengan metode pengamatan dari instruktur Agama Islam yang bersangkutan.
2.	Suasana ruangan ketika proses bimbingan berlangsung terlihat tenang, antusias dan <i>khusyuk</i> walaupun kadang terlihat sebagian kecil dari klien menunduk dan tertidur. Selama proses bimbingan berlangsung klien didampingi oleh seorang petugas Balai. Klien laki-laki duduk di kursi menempati barisan depan dan klien perempuan duduk di kursi menempati barisan belakang. Terlihat sebagian dari mereka pada saat proses bimbingan berlangsung mencatat materi yang disampaikan oleh instruktur. Adapun Instruktur Agama Islam memberikan materi menggunakan mix agar penyampaian materi tersampaikan dengan jelas dan terdengar oleh seluruh klien di aula Balai. Ketika proses bimbingan selesai, mereka saling berjabat tangan berpamitan antar klien satu dengan klien yang lain dan berjalan menuju parkir motor, sepeda ontel dan mobil.
15 Mei 2017	
1.	BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta terdapat ruang isolasi yang menampung lansia yang membuatnya harus <i>bedrest</i> sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan program di Balai. Kunjungan ke ruang isolasi oleh instruktur Agama Islam dilaksanakan setiap hari senin dari pukul 11.00 WIB sampai selesai. Beliau berkunjung ke kamar-kamar mendatangi klien lansia satu persatu untuk menanyakan kabar, kondisi dan keadaannya serta mengajaknya untuk mengingat Allah sambil berdzikir. Kunjungan dilaksanakan setelah program bimbingan klien rutin dan pelayanan khusus selesai. Dalam proses kunjungan, instruktur Agama Islam didampingi oleh petugas Balai yang sedang berjaga di ruang isolasi
Maret-Agustus 2017	
1.	Program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW unit Abiyoso Yogyakarta selain memiliki kekuatan dalam proses terlaksananya program juga memiliki kelemahan selama proses bimbingan berlangsung. Diantara kelemahan tersebut yaitu, tidak adanya presensi kehadiran dan indikator program secara tertulis yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur ketercapaian program, serta pengawasan dan pemantauan terhadap klien muslim yang fokus dalam hal keagamaan selama 24 jam/setiap harinya, selain itu perlu adanya pembaharuan silabus untuk menunjang proses ketercapaian program agar tepat pada sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil Observasi Penelitian

Berikut adalah hasil observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya

1. Letak lokasi BPSTW Yogyakarta.

BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta berlokasi di Duwetsari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

2. Sarana dan prasarana penunjang berlangsungnya program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW yang meliputi:

No.	Yang di amati	Ya	Tidak	Bukti	Indikator
1.	Mushola	√	-	Dokumentasi	Digunakan pada saat proses bimbingan dan konseling Islami
2.	Aula	√	-	Dokumentasi	
3.	LCD/Proyektor	-	√	Dokumentasi	
4.	Kumpulan materi untuk lansia	-	√	-	
5.	Tikar/karpet	√	-	Dokumentasi	
6.	Meja	√	-	Dokumentasi	
7.	Kursi	√	-	Dokumentasi	
8.	Mikrofon	√	-	Dokumentasi	
9.	Presensi kehadiran program	-	√	-	
10.	Sarana prasarana dimanfaatkan secara maksimal	√	-	-	

3. Pelaksanaan kegiatan program Bimbingan Konseling Islami di BPSTW

No.	Yang di amati	Ya	Tidak	Bukti	Indikator
1.	Pelaksanaan Program dilaksanakan secara rutin	√	-	Dokumentasi	Sesuai dengan jadwal program Bimbingan Mental dan Rohani di BPSTW
2.	Pelaksanaan	-	√	Dokumentasi	Sesuai dengan

	Program dilaksanakan sesuai dengan silabus				Silabus
3.	Klien berperan aktif dalam mengikuti program	√	-	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien merespon aktif instruktur agama dalam memberikan materi 2. Klien aktif bertanya kepada instruktur agama
4.	Kegiatan dilaksanakan secara :				
	a. Klasikal	√	-	Dokumentasi	
	b. Kelompok	√	-	Dokumentasi	
	c. Individu	√	-	Dokumentasi	
	d. Kunjungan	√	-	Dokumentasi	
5.	Pelaksanaan program dilaksanakan dengan metode :				
	a. Ceramah	√	-	Dokumentasi	
	b. Diskusi	√	-	Dokumentasi	
	c. Pembiasaan	√	-	Dokumentasi	
	d. Rekreasi Rohani	√	-	Dokumentasi	
6.	Materi mengacu pada silabus	√	-		Silabus
7.	Selain instruktur agama, ada staff lain yang ikut terlibat dalam proses berlangsungnya program	√	-	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu klien (sakit) berjalan menuju mushola 2. Mendorong kursi roda klien 3. Mengawasi dan mendampingi klien pada saat program berlangsung
8.	Program Bimbingan dan Konseling Islami di BPSTW berdampak	√	-	-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin rajin mengikuti pengajian di mushola

	jelas pada peningkatan religius klien				2. Melaksanakan sholat wajib
9.	Instruktur agama mampu menangani kegiatan selama program berlangsung	√	-	-	1. Responsif terhadap klien 2. Solutif terhadap masalah-masalah klien



Dokumentasi Hasil Penelitian



